



HOAKS DALAM ALQURAN
PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MUNIR*

Disusun Oleh :

Alfiyah

NIM: 14.3.1.111.005

NIMKO: 6972020114005

Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I

SKRIPSI

**Diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar Sarjana**

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA
2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn. Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, atas pertolongan dan ridho-Nya kepada segenap ciptaan-Nya. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis senantiasa panjatkan kepada baginda Rasul Agung, Rasulullah Muhammad saw Sang penyelamat umat, penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan berbagai kisah yang mengiringi.

Skripsi yang berjudul “**Hoaks dalam Alquran Perspektif *Tafsir al-Munir***”, akhirnya dapat selesai pada waktunya dengan penuh peluh pikiran, waktu bahkan perasaan. Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan oleh penulis kepada pihak kampus, sebagai syarat kelulusan selain ujian tahfiz dan komprehensif, demi menunjang gelar Sarjana Agama di Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra.

Penulis sadar bahwa penulisan ini tidak bisa selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid selaku Ketua STFI Sadra Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penulisan ini.
2. Mamo Suwanto dan Mimi Sana’ah (almh), motivasi terbesar penulis dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Nasehat, doa serta kenangan bersama adalah beberapa alasan penulis untuk tidak pernah sedikitpun menyerah.
3. Ibu Bernianti Lingga Sari S.PSi selaku kepala Biro Akademik STFI Sadra dan dosen Pawa yang selalu memberi semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan berbagai nasehat dan wejangannya.
4. Bapak Azam Bahtiar, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan banyak waktunya untuk senantiasa membimbing, mengarahkan, mengoreksi, hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Kadang lelah ingin menyerah sebab revisi tak kunjung usai, namun kini penulis sadar bahwa semua arahan itu menyempurnakan penulisan menjadi hasil yang layak dan lebih baik.

5. Kakak dan adik Penulis (Soni Aryanto dan Dimas Mahendra) terimakasih atas sokongan doa dan semangatnya.
6. Alwi Nugraha. Sosok penyabar yang menopang berbagai keperluan dan kebutuhan penulis. Ia banyak mendukung selama dirantau.
7. Sahabat-sahabat PMII Komisariat STFI Sadra yang senantiasa mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tugas menuju gerbang hidup sesungguhnya ini.
8. Cerbones. Sekumpulan para gadis asal kota udang yang sama-sama berjuang di Ibu Kota demi menggapai cita, yaitu Halimah, Sholihah, Lena Nurlaela, dan Fauziyah yang menemani penulis jajan atau sekadar nongkrong melepas penat seharian berhadapan dengan laptop dan segudang referensi. Dan terlebih untuk selalu bersedia menjadi sahabat dikala penulis tertimpa masalah.
9. Teman-teman angkatan AZ'14 yang sedari awal kita masuk bukan siapa-siapa yang kini telah menjelma menjadi keluarga baru dalam hidup penulis.
10. Kepada pihak lain yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Semoga semua selalu dalam kebaikan dan perlindungan Allah swt.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Mengingat keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Terakhir, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan orang-orang yang membacanya dan pihak yang membutuhkan. *Āmīn ya Robbal ‘ālamīn.*

Jakarta, Desember 2019

Penulis

Alfiah

NIM: 14.3.1.111.005

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Alfiyah

NIM : 14.3.1.111.005

Judul Skripsi : Hoaks dalam Alquran Perspektif Tafsir *al-Munir*

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Dr. Humaidi, M. Hum
(Ketua Sidang Skripsi)

Date _____ (.....)

Dr. Muhammad Babul Ulum, M. Ag
(Penguji I)

Date _____ (.....)

Nurdin Merza Wijaya, M. Pd. I
(Penguji II)

Date _____ (.....)

Azam Bahtiar, M.S.I
(Pembimbing)

Date _____ (.....)

Hoaks dalam Alquran Perspektif *Tafsir al-Munir*

Disusun Oleh:

Alfiyah

NIM : 14.3.1.111.005

Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I

SKRIPSI

Diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam tesis ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 10 Desember 2019

Alfiyah

ABSTRAK

Abad 21 adalah abad teknologi dan informasi, dimana umat manusia memasuki era “millenium informasi”. Era ini ditandai dengan pesatnya arus globalisasi informasi yang kian hari kian tidak terbendung. Kemudahan dalam mengakses informasi secara lebih cepat, tidak disangsikan pula memunculkan dampak negatif yang cukup meresahkan, salah satunya adalah mewabahnya berita hoaks. Hal ini tentu sudah berada pada titik mengkhawatirkan, karena perintah *tabayyun* atau cek kevalidan suatu berita sudah jarang dilakukan oleh umat manusia. Alih-alih internet sebagai instrumen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, ia justru disetir oleh beberapa orang guna memutarbalikkan fakta. Untuk itu, dalam penulisan ini, penulis mengangkat sebuah judul “*Hoaks dalam Alquran Perspektif Tafsir Al-Munīr*”. Artinya, penelitian ini mencoba menguraikan kata-kata dalam Alquran yang berkaitan dengan hoaks. *Tafsir al-Munīr* dipilih karena dalam pembahasannya banyak menekankan aspek analisis ilmiah, selain itu Wahbah al-Zuhaili sangat berhati-hati dengan menghindari *‘Israiliyyat*, juga uraian kebahasaan yang cukup mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep hoaks, macam-macam term dalam Alqurannya, serta upaya menyikapi hoaks menurut *tafsir al-munīr*.

Keyword: *Hoaks, Tafsir al-Munīr, ifkun, iftirā, kidzb, buhtān, dan an-nifāq*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
ts	=	ث	sy	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	sh	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	dh	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	th	=	ط	n	=	ن
d	=	د	zh	=	ظ	h	=	ه
dz	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang : ā = َ̄; ī = ِ̄; ū = ُ̄

Diftong : ayy = اِي; aw = اَو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang *diidafkan* (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fī ma‘rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādhilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi‘liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدو ditulis *‘aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Lembar Pengesahan Sidang Skripsi	iv
Pernyataan Bebas Plagiasi	v
Abstrak.....	vi
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Metode Penelitian.....	11
3. Sumber Data	12
4. Analisis Data.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II Biografi Wahbah al-Zuhaili dan Tinjauan <i>Tafsir Al-Munir</i>.....	15
A. Biografi Wahbah al-Zuhaili.....	15
1. Riwayat Hidup	15
2. Tinta Emas Karya Wahbah.....	18
3. Guru-guru Wahbah al-Zuhaili	21

B. Tinjauan Tafsir <i>Al-Munīr</i>	22
1. Latar Belakang Penyusunan	22
2. Sistematika dan Metode Penafsiran.....	25
3. Sumber Penafsiran.....	29
4. Corak Penafsiran.....	30
5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir Al-Munīr</i>	30
6. Testimoni <i>Tafsir Al-Munīr</i> Oleh Para Tokoh.....	32
BAB III Konsep Umum Hoaks.....	35
A. Konsep Umum Hoaks.....	35
1. Pengertian Hoaks	35
2. Macam-macam Hoaks	36
3. Sebab-Sebab Munculnya Hoaks.....	37
B. Hoaks dalam Terminologi Alquran	38
1. Pengertian Umum <i>ifkun, iftirā', kidzb, buhtān</i> , dan <i>an-nifāq</i>	38
2. Pengertian <i>ifkun, iftirā', kidzb, buhtān</i> dan <i>an-nifāq</i> menurut Tafsir <i>al-Munīr</i>	49
BAB IV Analisis Penafsiran Hoaks dalam Terminologi Alquran Menurut <i>Tafsir Al-Munīr</i>.....	55
A. Karakteristik Setiap Macam Hoaks Menurut <i>Tafsir Al-Munīr</i>	55
B. Menyikapi Hoaks Menurut <i>Tafsir al-Munīr</i>	85
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, pengguna internet semakin meningkat di setiap tahunnya.¹ Jarak antarsuku, budaya bahkan antarnegara kini semakin memudar dan semu. Semua orang dapat mengakses informasi apa saja, dari belahan bumi mana saja dengan begitu mudah. Satu detik yang berlalu tanpa menambah bacaan atau mengakses informasi, tidak ubahnya mati dalam kehidupan. Ribuan berita lewat begitu saja dan pada akhirnya kita hanya akan mendapat label kurang mengikuti perkembangan zaman. Kemudahan informasi yang dapat kita akses dari internet, sosial media diakui memang sangat membantu namun seiring itu pula, kita tidak dapat menegasikan kerugian besar dari keberadaannya. Kita hidup dimana orang-orang mendadak merasa menjadi para pejuang bangsa dengan gemar menyebarkan berita tanpa tahu kebenarannya.

Jika dilihat dari pengguna internet yang kian meningkat, maka tidak mengherankan jika negeri ini menjadi ladang empuk bagi para penyeleweng informasi untuk menyebarkan berita palsu dengan berbagai motif.

Dalam Cambridge dictionary, hoaks memiliki arti *a plan to deceive someone, such as telling the police there is a bomb somewhere when there is not one, or a trick*,² sedang menurut Oxford Dictionary, kata ini digunakan dalam konteks memperdaya seseorang dengan model bercanda, dan menipu dengan lelucon.³ Sejalan dengan pengertian

¹ Terlihat dari tingkat persentase pengguna internet pada tahun 2014 mencapai angka 44,6 juta user dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 mencapai 132,7 juta user. <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016> dipos pada 21 November 2016, diakses pada 5 Mei 2018.

² Cambridge Online Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoaks>.

³ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (London: Oxford University Press, 2018), hal.221.

tersebut, Jan Harold Brunvand mengutip salah seorang penulis buku berjudul *The Hoaxes* yang bernama Curtis MacDougall, ia mendefinisikan hoaks sebagai *a deliberately concocted untruth made to masquerade as a truth*.⁴

Dari pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hoaks adalah suatu berita bohong yang sengaja dibuat oleh kelompok atau personal tertentu guna menyita perhatian publik, dengan motif beragam.

Hoaks atau berita yang sengaja dibuat untuk kepentingan tertentu memang telah ada sejak zaman Nabi, dimana QS. Al-Nur bercerita tentang hoaks terhadap Sayyidah Siti Aisyah. Surat Al-Nur diturunkan di Madinah ketika umat Islam dihadapkan dengan kondisi sosial yang sangat berbeda dan harus menghadapi tantangan sosio-kultural dibandingkan pengalaman di Mekah yang terbiasa di bawah tekanan agama.⁵ Berikut QS. Al-Nūr ayat 2 dan 4:

الرَّائِبَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَدَاؤُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (2)

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً
أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (4)

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.” “dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi,

⁴ Jan Harold Brunvand, *Encyclopedia of Urban Legends Update And Expanded Edition* (California: ABC-CLIO, 2012), hal. 297.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 9, hal. 287-290.

*maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”*⁶

Allah menyatakan di awal surat Al-Nūr “diwajibkan” (*faradhnaha*) kepada semua umat Islam, untuk memberikan kesan hukum sosial yang sangat keras bagi mereka yang terbukti bersalah melakukan zina. Ayat-ayat pendahuluan merupakan hal penting bagi transisi ke dalam kisah ‘fitnah’ yang melibatkan Siti Aisyah, istri Nabi Muhammad saw. Sementara Allah menetapkan hukum sosial bahwa pezina harus menerima 100 pukulan cambuk di depan khalayak, hukum yang sama kerasnya menimpa orang-orang yang memberikan tuduhan terhadap korban dengan tidak membawa saksi sebanyak empat orang, dalam pandangan Allah orang yang tidak membawa saksi dalam melakukan tuduhan zina adalah sebuah kebohongan besar. Mereka yang menyebar kebohongan dan rumor buruk tidak hanya menerima 80 cambukan, melainkan juga mereka dikucilkan dari komunitas mereka dan tidak diizinkan memberikan kesaksian di pengadilan.⁷ Demikian Allah mengecam keras orang-orang yang menyebar berita atau informasi hoaks saat itu.

QS. Al-Naml adalah contoh lain terkait klarifikasi Nabi Sulaiman terhadap berita yang dibawa oleh Hudhud. Nabi Sulaiman menanyakan kepada burung Hudhud, yang berperan sebagai simbol pembawa berita. Burung Hudhud datang dengan memberi berita bahwa di negeri seberang ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang wanita dan semua rakyatnya menyembah matahari. Nabi Sulaiman selayaknya Nabi ia tidak menerima begitu saja kabar yang dibawa oleh Hudhud, ia mengecek kebenaran kabar itu, meskipun burung Hudhud sudah mendatangkan berita dengan alasan yang yakin dan benar.⁸ Sebab, ia

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, jil. 9, hal. 288-290.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, jil. 9, hal. 278-290.

⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jil. 19, hal. 814-823.

tidak berani untuk bohong yang jika ketahuan berbohong, maka akan dihukum oleh Nabi Sulaiman. Di sini, burung Hudhud sebagai pembawa berita telah melakukan tugasnya dengan benar dan semestinya, ia menyampaikan berita atau suatu kabar berdasarkan fakta dan data yang ada, tidak dilebihkan dan tidak ada yang dikurangi dalam penyampaian. Begitu pun dengan Nabi Sulaiman, ia telah mencontohkan dengan baik pula sebagai penerima informasi, karena tidak begitu saja menerima atau menolak berita tersebut. Ia lebih dulu meneliti kebenaran berita atau *tabayyun* sebelum ia mengambil sikap.

Selain ayat-ayat di atas, al-Hujurāt ayat 6 juga menyiratkan terkait perintah *tabayyun* sebelum menerima atau menolak suatu berita yang datang kepada kita. QS. al-Hujurāt ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَادِمِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”*⁹

Kita diajarkan sedini mungkin berpikir kritis oleh sumber hukum Islam utama, yakni Alquran dalam ayat berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”*¹⁰

⁹ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jil. 17, hal. 25.

¹⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan, dkk., jil. 16, hal. 675.

Maka jelas adanya, sebelum menerima atau menolak suatu informasi, hendaknya kita benar-benar tahu akan kebenaran berita tersebut.

Media sosial adalah ruang paling pas untuk media partisan dan penyebar hoaks. Orang makin sering membaca hanya pada judul berita. Kegemaran menyebar berita tanpa filter ini menyokong pertumbuhan hoaks kian meluas.

Banyak yang hanya sekadar membaca selintas, lantas tidak berselang lama kemudian ikut andil dalam menyebarkan pesan tersebut hanya dengan satu tekan ibu jari. Ada yang menanggapi biasa saja tapi tidak sedikit pula masyarakat terpengaruh dengan mudah oleh berita-berita hoaks yang kemudian dampaknya adalah mereka berpikir pendek dalam mengambil suatu tindakan yang banyak merugikan. Betapa dahsyat pengaruh hoaks, sehingga mampu menjatuhkan suatu masyarakat, menimbulkan penyerangan, pembunuhan, adu domba, dan ujaran kebencian yang tidak berujung (*hate speech*). Sejak pilpres 2014, istilah '*haters*' mulai dikenal luas oleh masyarakat umum.

Beberapa contoh berita hoaks yang telah beredar di sosial media secara luas. Seperti, situs *konfrontasi.com* menayangkan foto mayat yang menghitam di sebuah lapangan terbuka dengan judul: "Licik, sadis, Militer Myanmar Bakar Warga Sipil Rohingya saat shalat Subuh." Foto ini kemudian menyebar di dunia maya. Setelah ditelusuri, ternyata tidak terkait dengan Myanmar. Itu adalah foto korban truk pengangkut bahan bakar yang meledak di Republik Demokratik Kongo, yang menewaskan lebih dari 200 orang.¹¹

Senada dengan itu, ada pula berita dengan judul: "10 Juta Tenaga Kerja Cina Masuk Indonesia", namun berita tersebut dinyatakan sebagai berita bohong dengan bantahan berita lain yakni, "Pemerintah

¹¹ <http://www.konfrontasi.com/content/global/licik-sadis-militer-myanmar-bakar-warga-sipil-rohingya-saat-shalat-subuh> "mereka membunuh warga sipil yang sedang shalat. Mereka benar-benar Iblis," teriak Hasan (32), seperti dikutip dari TheAsiaGuardian.com.

membantah isu di atas dengan data bahwa TKA asal Cina hanya sekitar 21.000”.¹²

Selain berita di atas, kembali muncul berita palsu yang berjudul: “Gambar Palu Arit di Rupiah Edisi Baru,” berita ini juga diklarifikasi sebagai berita bohong oleh pemerintah dengan adanya berita Bank Indonesia meluncurkan 11 pecahan uang rupiah dengan desain baru pada 18 Desember 2016. Beredar hoaks ada gambar palu arit di logo BI.¹³

Oleh karena itu, Alquran yang menjadi pedoman bagi manusia, tentunya memiliki jawaban atas problema yang telah dipaparkan di atas. Mengingat hoaks mengalami peningkatan yang signifikan di setiap masanya. Bahkan, Alquran memberi karakteristik dan cara penyikapan yang berbeda di setiap jenis berita bohong atau hoaks tersebut. Dalam Alquran kata *buhtān* dan *ifk* mempunyai arti kebohongan. Namun keduanya memiliki perbedaan yang khas secara bahasa. Kata *ifk*, memiliki makna dasar menukar atau mengubah tujuan atau arah sesuatu dari aslinya.¹⁴ Sedangkan *buhtān* diartikan sebagai kebohongan ketika suatu ungkapan tanpa dilandasi dengan dasar dan tidak bersandar pada realitas.¹⁵

Hal ini dapat terlihat dari bagaimana Wahbah al-Zuhaili mengungkapkan penjelasan term *ifk* dalam beberapa konteks ayat. Seperti pada surat *Sabā'* (34):43, orang kafir menolak Alquran dengan

¹² <http://m.detik.com/news/berita/d-3376443/pemerintah-tepis-isu-10-juta-tenaga-kerja-china-masuk-indonesia> klarifikasi itu dimuat dalam akun Twitter resmi Kemensetneg, @KemensetnegRI.

¹³ <http://turnbackhoaks.id/2016/12/20/hoaks-hasut-uang-terbitan-baru-2016-memiliki-logo-palu-arit/> Gubernur BI, Agus Martowardojo menuturkan bahwa gambar yang dipersepsikan oleh sebagian pihak sebagai simbol palu dan arit merupakan logo BI yang dipotong secara diagonal, sehingga membentuk ornamen yang tidak beraturan. Peruri selalu berkoordinasi dengan Bank Indonesia dalam melakukan pencetakan uang rupiah selama ini. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang (UU) Mata Uang Nomor 32 Tahun 2016.

¹⁴ Al-Hasan Musthafawi, *Al-Tahqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm* (Teheran: Markaz Nasyr al-Allamah al-Musthafawi, 1385 H), jil.1, hal.109.

¹⁵ Al-Hasan Musthafawi, *Al-Tahqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm*, jil.1, hal.373.

mengatakan bahwa Alquran adalah kebohongan yang dibuat-buat dengan maksud menjauhkan mereka dari ajaran bapak-bapak mereka.¹⁶

Juga pada surat *al-Ahqāf* (46):11, orang-orang kafir menyebut Alquran sebagai *ifk qadim* (kebohongan yang diwariskan orang-orang terdahulu) atas ketidakterimaan mereka terhadap Alquran. Wahbah al-Zuhaili menambahkan penjelasan kalimat *ifk qadim* tersebut dengan maksud membuat anggapan terhadap Alquran sebagai sebuah kumpulan kisah yang tidak ada kebaikan di dalamnya.¹⁷

Dari kedua ayat tersebut, tampak Wahbah al-Zuhaili memberikan sisipan berupa karakteristik term *ifk* yang berarti kebohongan yang dilakukan untuk maksud tertentu. Selanjutnya, Wahbah al-Zuhaili pun dengan kalimat yang jelas menyatakan bahwa ayat selanjutnya adalah sebagai jawaban atas persoalan yang ada. Secara ringkas, jawaban terhadap dua kasus yang menggunakan term *ifk* adalah dengan cara memberi bantahan berupa bukti dari maksud yang mereka sangkakan. Pada ayat pertama, maksud untuk menjauhkan mereka dengan ajaran bapak mereka dibantah dengan fakta bahwa tidak ada kitab yang diturunkan sebelumnya kepada mereka. Hal ini menggugurkan keyakinan tentang adanya ajaran bapak-bapak sebelumnya.¹⁸ Sedang ayat kedua, maksud mereka yang memberi anggapan sebagai kumpulan kisah terhadap Alquran harus tergugurkan dengan adanya fakta bahwa ajaran yang ada dalam Taurat yang mereka percaya pada dasarnya sama dengan ajaran yang ada dalam Alquran.¹⁹

Sampai pada titik ini, Wahbah al-Zuhaili mempunyai kepekaan terhadap karakteristik yang dimiliki term *ifk* yang menjadi salah satu objek kajian penulis. Dan dengan kepiawaiannya, dia mampu

¹⁶ Wahbah bin Musthafa Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Beyrut: Dār al-Fikr al-Ma'āsir, 1418 H), jil.22, hal. 207.

¹⁷ Wahbah bin Musthafa Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jil.26, hal. 27.

¹⁸ Wahbah bin Musthafa Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jil.22, hal. 208.

¹⁹ Wahbah bin Musthafa Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jil.26, hal. 27.

menjelaskan sekaligus memberi solusi bagaimana langkah membantah kebohongan yang mempunyai karakteristik yang ada dalam term *ifk*.

Dalam penelitian ini akan dilakukan upaya menemukan sikap dalam menyikapi hoaks di era milenial melalui analisa hoaks dalam terminologi Alquran, kemudian dari kata-kata tersebut terbentuk klasifikasi beserta masing-masing solusinya. Tentunya, dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang membahas hoaks dalam terminologi Alquran, lebih dikhususkan pada kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili yang dikenal sebagai seorang mufasir kontemporer. Beberapa alasan memilih Wahbah al-Zuhaili. *Pertama*, dalam tafsir ini, Wahbah al-Zuhaili memberikan perhatian lebih pada masalah-masalah kontemporer. *Kedua*, Wahbah al-Zuhaili mempunyai tekad kuat untuk mengesampingkan penafsiran yang berupa sisipan (*al-dakhil*) seperti halnya *israiliyat* yang banyak memuat kebohongan. Dan yang *ketiga*, seperti yang telah disinggung di atas, Wahbah al-Zuhaili membahas term hoaks dalam terminologi Alquran serta solusinya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali konsep hoaks dalam terminologi Alquran, dan dari sana akan ditemukan pula upaya penerapan sikap yang relevan dalam menyikapi hoaks menurut tinjauan tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah terlihat bahwa di antara penyebab tindakan radikal meluas, ujaran kebencian semakin merajalela, dan tindakan ekstrem lainnya yang sulit dibendung adalah karena masyarakat sulit membedakan antara berita benar dan berita bohong, yang kemudian hal itu memunculkan fanatisme dalam bertindak. Inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni, upaya menggali macam-macam term konsep hoaks dalam terminologi Alquran, serta upaya penerapan sikap yang relevan dalam menyikapi hoaks di era milenial dengan tetap berlandaskan pada perintah Alquran.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan bahasan dengan menggunakan metode analisis deskriptif terhadap term-term Qurani yang relevan dengan konsep hoaks dan merujuk pada kitab *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili. Sehingga, penelitian ini akan diuraikan dan ditunjukkan guna menjawab pertanyaan yaitu:

1. Apa saja term-term Qurani yang relevan dengan konsep hoaks?
2. Bagaimana sikap dalam menyikapi hoaks menurut *Tafsir al-Munīr*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, adalah untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui term-term Qurani yang relevan dengan konsep hoaks
2. Menerapkan sikap dalam menyikapi hoaks menurut *Tafsir al-Munīr*

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Pribadi

Dengan adanya penelitian ini penulis mendapatkan banyak manfaat dan pengalaman yang berharga, karena dari penelitian ini menemukan hal-hal baru yang belum pernah penulis alami sebelumnya.

2. Manfaat Institusi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi baru berkenaan dengan salah satu masalah milenial yaitu hoaks beserta cara penanggulangannya.

3. Manfaat Masyarakat

Memberikan wawasan baru mengenai penjelasan *Tafsir al-Munīr* terkait hoaks dan solusi-solusinya.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian saya, sudah ada beberapa penelitian terkait tema hoaks, di antaranya adalah *pertama*, Salwa Sofia Wirdiyana, *Hoax dalam Pandangan Alquran*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2017. Dalam skripsinya, Salwa mencoba memaparkan beberapa ayat yang berkaitan dengan hoaks. Ia mengambil beberapa kata kunci dari ayat terkait kemudian dibahas penafsiran ayat secara tematis. Ia membahas masalah-masalah hoaks terbaru di media sosial, kemudian bagaimana respon Alquran menyikapi fenomena tersebut.

Kedua, Teten Maulana, *Deradikalisasi Dunia Maya: Studi Analisis Ayat Tabayyun dalam Tafsir Fi Zilal Alquran karya Sayyid Qutb*, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta, 2017. Dalam skripsi ini, Teten menjelaskan upaya-upaya penanggulangan aksi radikalisme yang akhir ini melanda bangsa Indonesia. Ia mengambil tokoh Sayyid Qutb dengan alasan bahwa Sayyid Qutb termasuk mufassir kontemporer dan juga Sayyid Qutb memiliki konsep deradikalisasi yang ia korelasikan dengan dunia maya. Dalam skripsinya, Teten lebih umum dalam menjelaskan upaya penanggulangan aksi radikal dengan berlandaskan ayat *tabayyun* (Al-Hujurāt) tafsir karya Sayyid Qutb.

Ketiga, Luthfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017) penulis mencoba memaparkan fenomena hoaks yang marak di era abad sekarang dengan berlandaskan Alquran yang mana ia tetap relevan dalam menjawab permasalahan sepanjang zaman. Dalam penjelasannya, Alquran mengajarkan tentang kejujuran dalam berkata dan menyampaikan sesuatu apa adanya. Dan yang kedua adalah terkait ayat *tabayyun* sebagai salah satu solusi dalam Alquran, meski pembahasan masih secara umum dan tidak fokus pada pandangan salah satu tokoh saja.

Berbeda dari penelitian-penelitian di atas, pembahasan peneliti dalam penelitian ini adalah fokus kepada pendekatan bahasa, yakni menguraikan kata-kata yang berkaitan dengan terminologi hoaks dan dengan itu, maka akan diperoleh juga cara menyikapi berita bohong dari masing-masing termnya dengan cara pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dalam menguraikan ayat-ayat yang terkait.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Kaelani metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya.²⁰ Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.²¹

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*), dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dan diolah dari berbagai buku, surat kabar, majalah, internet, jurnal dan beberapa tulisan terkait.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik melalui pendekatan tokoh. Metode tafsir tematik berusaha memahami Alquran secara utuh dan

²⁰ Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 58.

²¹ Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54.

holistik,²² dimana mufasir mampu mengapresiasi,²³ dan memotret tema besar Alquran secara tepat.²⁴ Menurut Quraish Shihab, metode tematik adalah metode yang mengarahkan pandangan Alquran tentang tema tertentu dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat. Kemudian dijelaskan satu persatu dari segi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji.²⁵ Hanya saja dalam penelitian ini, difokuskan kepada salah satu tokoh tafsir saja. Oleh karenanya, peneliti mengumpulkan konsep hoaks dalam terminologi Alquran, kemudian memahami dan menganalisisnya menurut tafsir *al-Munīr*; serta upaya sikap yang relevan dalam menangani hoaks.

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penulis ini adalah kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili cetakan penerbit Dār al-Fikr al-Ma'āsyirah.

Adapun data sekunder yang menjadi rujukan penulis adalah data pendukung yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan tema penelitian yang sedang dibahas, di antaranya adalah: *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, Terjemahan Bahasa Indonesia *Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Alquran* karya At-Thabari, Tafsir

²² Pendapat ini dikemukakan 'Izudin 'Abd As-Salam sebagaimana dikutip Al-Zarkasyi dan dikemukakan Al-Biqā'i dalam *muqaddimah* tafsirnya. Lihat Ibrahim ibn Umar ibn Hasan Al-Rubath ibn Ali ibn Abi Bakar Burhanuddin, *Nadzmu Al-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar* (Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1976), jil.1, hal.7.

²³ Muhammad Baqir As-Sadr, "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Alquran, dalam Jurnal," dalam *Ulum Alquran*, vol I, No.4, 1990/1410, hal.28.

²⁴ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Alquran*, diterjemahkan oleh Anas Muhyidin (Bandung: Pustaka, 1983), hal. X.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 385. Lihat juga Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal.19.

Al-Azhar karya Buya Hamka, jurnal-jurnal, artikel dan sumber-sumber lainnya terkait dengan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah penting dalam memperoleh penemuan-penemuan hasil penelitian. Data menuntun peneliti pada hasil yang ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut. Setelah itu, dilakukan analisis, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disesuaikan dengan panduan penulisan skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta, sebagai berikut:

1. BAB I, merupakan bab pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana penelitian.
2. BAB II, menjelaskan tentang riwayat hidup Wahbah al-Zuhaili dan tinjauan terhadap tafsirnya. Hal ini dilakukan untuk menunjang pengetahuan terhadap tokoh tafsir sehingga bisa diketahui kualitas seorang tokoh. Selain itu tinjauan terhadap tafsirnya juga dilakukan sebagai bukti dan penunjang bahwa tafsirnya memiliki kualitas dan kuantitas yang layak sebagai kitab tafsir kontemporer dalam lingkup tema hoaks.
3. BAB III, memaparkan tentang konsep umum hoaks, hoaks dalam terminologi Alquran berdasarkan pendapat para mufassir.

4. BAB IV, menjelaskan tentang penafsiran terkait hoaks dalam tafsir *al-Munīr*. Hal ini dimaksudkan untuk melihat penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap hoaks, kemudian dilakukan sebuah analisis mengenai penafsiran tersebut dengan mengacu kepada rumusan masalah yang ada di bab satu dan teori-teori yang ada pada bab tiga. Demikian dilakukan untuk mendapatkan konsep hoaks serta sikap dalam menangani hoaks di era milenial secara lebih komprehensif.
5. BAB V, bab ini berisi penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik. Kemudian dilanjutkan dengan saran mengenai konsep hoaks dan unsur-unsur yang memungkinkan lainnya dalam Alquran khususnya tafsir *al-Munīr*.

BAB II

TINJAUAN TAFSIR *AL-MUNĪR*

A. Biografi Wahbah al-Zuhaili

1. Riwayat Hidup

Wahbah al-Zuhaili lahir di Damaskus tepatnya di kota Dair Athiyyah, kecamatan Faiha, Qalmun, Suriah. Ia lahir pada 6 Maret tahun 1932, dari sepasang ayah dan ibu yang bekerja sebagai petani sekaligus pedagang yang hafal Alquran dan Sunnah Nabi.¹ Nama asli beliau adalah Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili. Julukan al-Zuhaili adalah nisbat dari kota Zahlah salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon.²

Ayahnya bernama Mustafa al-Zuhaili, beliau merupakan seseorang yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Dan ibunya bernama Fatimah binti Mustafa Sa'adah, seseorang yang berpegang teguh terhadap ajaran agama.³ Wahbah al-Zuhaili wafat pada hari Sabtu sore, tanggal 8 Agustus tahun 2015 di Suriah, pada usia 83 tahun.⁴

Hampir dari seluruh waktu hidupnya beliau habiskan semata-mata difokuskan untuk pengembangan bidang keilmuan. Tokoh-tokoh kontemporer yang sejajar dengannya di antaranya adalah Thahir ibn Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutub, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali

¹ Arif Munandar Siswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung: Mizan, 2010), hal. 462.

² Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam* (Jakarta: Quanta, 2015), hal. 91.

³ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2013), hal. 102.

⁴ <http://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili>
diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 15:05.

Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁵

Wahbah al-Zuhaili merupakan seorang ahli fikih. Dia adalah anggota dewan-dewan fikih yang ada di seluruh dunia, seperti yang ada di Makkah, Jeddah, India, Amerika, dan Sudan. Di Suriah, Wahbah al-Zuhaili menjabat sebagai Ketua Divisi Fikih dan Mazhab Islam, Fakultas Syariah Universitas Damaskus.

Sejak kecil, Wahbah al-Zuhaili ditempa pendidikan di desa asalnya, baik pendidikan Alquran maupun pendidikan dasar. Pendidikan dasar ia selesaikan pada tahun 1946 dan pendidikan menengah SMA pada tahun 1954.⁶ Pada tingkat mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan pada Fakultas Syari'ah di Universitas al-Azhar, dia memperoleh gelar sarjana pada tahun 1956, di tempat yang sama juga menerima ijazah belajar khusus pada Fakultas Bahasa Arab, sehingga ijazah internasional yang diterimanya sekaligus dengan ijazah belajarnya (baca: License; Lc).⁷ Dan pada saat bersamaan, beliau juga mengikuti kuliah di Universitas Ain al-Syams, Fakultas Hukum hingga selesai dan menerima ijazah sarjana dengan predikat *jayyid* pada tahun 1957.

⁵ Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam Alquran: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010, hal. 18.

⁶ Muhsin Mahfudz, *Kontruksi Tafsir Abad 14 H./ 20 M.: Kasus Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dalam al-Fikr*, (Makassar, UIN Alaudin Makassar, Vol. 14, No. 1, 2010) hal.34, berbeda dengan salah satu referensi yang menyatakan bahwa, Wahbah al-Zuhaili menyelesaikan SMAnya pada tahun 1952 dengan mendapat prestasi yang baik (Pangkat Cemerlang), lihat Mohd Rumaizzudin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh: Menyingkap Sejarah Perjuangan dan Kegemilangan Tokoh Abad ke 20 dan 21*, hal. 152. Ini sejalan dengan pendapat Muhammadun, bahwa Wahbah al-Zuhaili menyelesaikan pendidikan menengahnya pada tahun 1952, dengan mendapat peringkat pertama di bidang adab, lihat Muhammadun, *Wahbah al-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam, dalam Mahkamah: Jurnal Hukum Islam*, (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, Vol. 1, No. 2, 2016) hal. 233.

⁷ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014, hal. 44.

Ketekunan dan kecerdasan Wahbah al-Zuhaili mengantarkan beliau pada prestasi gemilang, sehingga beliau selalu mendapat predikat terbaik di kampusnya.

Setelah itu, Wahbah al-Zuhaili kemudian melanjutkan studinya ke tingkat pascasarjana (S2) pada jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo selama dua tahun. Beliau memperoleh ijazah sarjana magister kelas diploma Institute Ilmu Syari'at dari Fakultas Ilmu Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959.⁸ Dengan judul tesis *adz-Dzarā'i fī as-Siyāsah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmī*.⁹

Tidak sampai di sana, Wahbah al-Zuhaili melanjutkan pendidikan S3-nya di Universitas Al-Azhar. Pada 20 Ramadhan 1382 H/ 13 Februari 1963 M, Wahbah lulus S3 dengan judul disertasi *Atsar al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī; Dirāsah Muqarānah* di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur. Beliau berhasil mempertahankan disertasi di hadapan majelis sidang saat itu yang terdiri atas ulama terkenal, Syekh Muhammad Abu Zahrah, dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan Wahbah dengan predikat Summa Cumlaude (*Syaraf Ula*), dan disertasinya direkomendasikan untuk layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.¹⁰

Pada tahun 1963 M, beliau diangkat menjadi dosen di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan menjadi wakil dekan secara berturut-turut, kemudian menjadi Dekan, dan menjadi ketua jurusan *Fiqh al-Islāmī wa Madzāhabih* di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Beliau dikenal

⁸ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014, hal. 44.

⁹ Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*, hal. 92.

¹⁰ Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*, hal. 93.

sebagai seorang yang ahli dalam bidang fikih, tafsir dan Dirasah Islamiyah.¹¹

Sebagai guru besar di bidang Syariah, ia diberi kesempatan luas untuk menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas, seperti: di Arab, pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; Universitas Kharthum, Universitas Ummu Durman, Universitas Afrika, ketiganya di Sudan; dan Universitas Emirat Arab.¹²

Di samping itu, beliau juga turut memberikan khutbah Jumat sejak tahun 1950 di Masjid Uthman di Damshiq dan Masjid al-Imān di Dār Atiyah, beliau juga menyampaikan ceramah di masjid, radio dan televisi serta seminar dalam segala bidang keilmuan Islam.¹³

Aktivitas Wahbah al-Zuhaili ini sangat padat dengan ditambahnya ia ikut serta dalam lembaga-lembaga ilmiah dan sosial, seperti di Yayasan *Al al-Bayt* (Sebuah Lembaga studi Islam Kerajaan Yordania), Lembaga Fikih Islam Jeddah, Lembaga Pengawasan Syariah di Bahrain, Bank Islam Internasional (IIB) dan Pengawasan Valuta di Bahrain dan London, Lembaga Studi Syariah Yayasan-Yayasan Moneter Islam Dunia, Majelis Fatwa Tinggi Suriah.¹⁴

2. Tinta Emas Karya Wahbah

Sebagai seorang ulama dan pemikir Islam, Wahbah al-Zuhaili telah menulis buku, dan artikel dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Buku-buku beliau melebihi 133

¹¹ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al- 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus:Dār al-Fikr, 1998), hal. 34.

¹² Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*, hal. 95.

¹³ Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi al-Sayyid eal-Lahham, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhailī: Ulama Karismatik Kontemporer – Sebuah Biografi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 15.

¹⁴ Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*, hal. 95.

judul dan jika ditambahkan dengan tulisan-tulisan kecil beliau, jumlahnya lebih dari 500 makalah. Dominan kitab yang ditulis beliau adalah berjenis Fiqih dan Uşul al-Fiqih, akan tetapi beliau juga menulis kitab tafsir. Hal inilah yang membuatnya dijuluki mufasir kontemporer dengan sebutan lain “Imam as-Suyuthi yang Kedua”, karena kependaiannya menulis banyak macam kitab dan sekaligus menguasai banyak bidang ilmu keislaman. Di antara buku-bukunya adalah sebagai berikut:

1. *Atsār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī Dirāsah Muqāranah*, (Dār- al- Fikr: Damshiq, 1963).
2. *Al-Wasīt fī Ushūl al-Fiqh* (Damshiq: Universitas Damshiq, 1966)
3. *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uslūb Al-Jadīd* (Damshiq: Maktabah al- Hadītsah, 1967)
4. *Nazhariyyāt al-Dharūrah al-Syarī’iyah* (Damshiq: Maktabah al- Farābi, 1969)
5. *Al-Ushūl al-‘Āmmah li Waḥdah al-Dīn al-Ḥāq* (Damshiq: Maktabah al-Abbasiyah, 1972)
6. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*,⁸ 11 jilid, (Damshiq: Dār al-Fikr, 1984)
7. *Ushūl al-Fiqh al-Islāmī*, 2 jilid, (Damshiq: Dār al-Fikr, 1986)
8. *Juhūd Taqnīn al-Fiqh al-Islāmī* (Bierut: Mu’assasah al-Risālah, 1987)
9. *Fiqh al-Mawārīts fī al-Syarī’ah al-Islāmiyah* (Damshiq: Dār al- Fikr: 1987)
10. *Al-Washāyā wa al-Waqf fī al-Fiqh al-Islāmī* (Damshiq: Dār al-Fikr, 1987)
11. *Al-Ijtihād al-Fiqh al-Hadīts* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1997)
12. *Al-‘Urf wa al-‘Ādah* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1997)

13. *Al-Dzarā'i fī al-Siyāsah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmī* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1999)
14. *Tajdīd al-Fiqh al-Islāmī* (Damshiq: Dār al-Fikr, 2000)
15. *Ushūl al-Fiqh al-Ḥanafī* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 2001)
16. *Tathbīq al-Syarī'ah al-Islāmiyah* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 2000)
17. *Idārah al-Waqf al-Khaīr* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1998)
18. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, 17 jilid, (Damshiq: Dār al-Fikr, 1991)
19. *Al-Qiyam al-Insāniyah fī al-Qur'an al-Karīm* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 2000)
20. *Al-Insān fī al-Qur'an* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 2001)
21. *Al-Qishshah al-Qur'āniyah Hidāyah wa Bayān* (Damshiq: Dār al-Khair, 1992)
22. *Al-Asās wa al-Mashādir al-Ijtihād al-Musytarikāt Baina al-Sunnah wa al-Syī'ah* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1996)
23. *Al-Taqlīd fī al-Madzahib al-Islāmiyah 'Inda al-Sunnah wa al-Syī'ah* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1996)¹⁵
24. *Manhaj al-Da'wah fī al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 2000)
25. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1997)
26. *Al-'Alāqah al-Dauliyah fī al-Islām* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1981)
27. *Khashaish al-Kubra li Ḥuqūq al-Insān fī al-Islām* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1995)

¹⁵ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahlam, *Wahbah az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufassir* (Beirut: Dar al Fikr, 2004), hal. 123.

28. *Al-'Ulūm al-Syar'iyyah Baina al-Waḥdah wa al-Istiqlāl* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 1996)
29. *Al-Islām al-Dīn al-Jihād al-'Udwān* (Libya: Tripoli, 1990)
30. *Al-Tsaqāfah wa al-Fikr* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 2000)
31. *Ḥaq al-Huriyyah fī al-'Ālam* (Damshiq: Dār al-Fikr, 2000)
32. *Al-Islām wa Ushūl al-Hadhārah al-Insāniyah* (Damshiq: Dār al-Maktabah, 2001)
33. *Al-Mujaddid Jamāl al-Dīn al-Afghānī* (Damshiq: Dār al-Maktabah. 1986)

3. Guru-Guru Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili adalah alim yang dididik oleh para ulama Syam dan Mesir terkemuka pada zamannya. Di antara guru beliau ketika masih di Syiria adalah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafii, (w. 1958 M) ia seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fikih al-Syafii; mempelajari ilmu fikih dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969 M); ilmu Hadis dari Mahmud Yassin (w. 1948 M); ilmu Faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan Hassan al-Shati (w. 1962 M), ilmu Tafsir dari Hassan Habanakah al-Midani (w. 1978 M); ilmu Bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986 M); ilmu Ushul Fikih dan Musthalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.¹⁶

Di Damaskus, Wahbah al-Zuhaili belajar ilmu melalui guru-gurunya yang antara lain Syaikh Ahmad al-Sammaq (Tajwid), Syaikh Hamdy Juwaejaty (Ulmu Tilawah), Syaikh

¹⁶ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, hal. 93.

Abu Hasan al-Qassab (Nahwu Sharf) dan Syaikh Shadiq Habankat al-Maedany, dan lain-lain.¹⁷

Dari luar Damaskus, Wahbah al-Zuhaili pernah belajar kepada Syaikh Mahmud Saltut, Dr. Abdurrahman Taj Syaikh Isa Manun, Syaikh Jad al-Rab Ramadhan, Syaikh Mahmud ‘Abd ad-Dayim, Syaikh Mustofa ‘Abd al-Khaliq, Syaikh Usman al-Murazifi, Syaikh Hasan dari bidang ushul fikih. Dr. Sulaiman at-Tamawi, Dr. Ali Yunus, Syaikh Zaki ad-Din Syu’man, serta guru lain di Universitas al-Azhar, Universitas Kairo, serta Universitas ‘Ain Syam.

Sedangkan guru-gurunya di Fakultas Hukum Universitas Ain al-Syams antara lain adalah Syaikh Isawy Ahmad Isawy, Syaikh Zaki al-Din Syaban, Dr. Abd Munim al-Badrawy, Dr. Usman Khalil, Dr. Sulaiman at-Tamawy, Dr. Ali Rasyid, Dr. Hilmy Murad, Dr. Yahya al-Jamal, Dr. Ali Yunus, Dr. Ali Imam, Dr. Aktsam al-Khuly, dan lain-lain.¹⁸

B. Tinjauan Tafsir *al-Munir*

1. Latar Belakang Penyusunan

Tafsir yang berjudul lengkap *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj* ini tentu seperti kebanyakan tafsir yang lain, memiliki alasan termasuk latar belakang mengapa tafsir ini disusun.

Salah satu kecenderungan yang muncul dalam upaya pembaharuan tafsir saat ini adalah proyek untuk melakukan rekonstruksi secara besar-besaran terhadap khazanah masa lalu (*turats*). Sebagian sarjana cenderung memutus mata rantai dengan tradisi klasik karena dianggap sudah tidak lagi solutif dalam menjawab isu-isu kekinian. Hal inilah yang menjadi latar belakang kemunculan tafsir *al-Munīr*. Dalam tafsir ini, Wahbah al-Zuhaili berusaha mempertahankan mata

¹⁷ <http://www.zuhaily.net/biograf5.htm>.

¹⁸ <http://www.zuhaily.net/biograf5.htm>.

rantai tafsir klasik untuk diintegrasikan ke dalam wacana tafsir kontemporer. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang tak begitu relevan terhadap problematika umat. Oleh karenanya, Wahbah al-Zuhaili dalam karya ini mencoba menggabungkan keduanya; gaya tafsir klasik yang dikemas dengan bahasa kontemporer, dan metode yang konsisten sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁹

Adapun terkait nama *al-Munīr* untuk tafsir karya Wahbah, Baihaki mengutarakan pendapatnya;

Kata *al-Munīr* merupakan isim *fā'il* dari kata *anāra* (dari kata *nur*; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai dengan penamaan, mungkin Wahbah al-Zuhaili bermaksud menamai kitabnya ini agar kitab tafsir *al-Munīr* dapat menyinari orang yang membacanya, dapat menerangi orang-orang yang mempelajarinya dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pemahaman serta pencerahan dalam langkahnya memahami makna kandungan ayat-ayat Alquran melalui tafsir ini.²⁰

Tafsir *al-Munīr* merupakan karya monumental Wahbah al-Zuhaili dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Alquran, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 Juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-Syamīl*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.

¹⁹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Jurnal Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016.

²⁰ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Jurnal Analisis, hal. 133

Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili pada bagian pengantar adalah berikut:

“Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah untuk mempererat hubungan antara seorang muslim dengan Alquran berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena Alquran merupakan hukum dasar bagi kehidupan manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan fukaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat Alquran dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat Alquran, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.”²¹

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Juz 1 dan 2, diterjemahkan oleh Achmad Hayyie al-Kattani, dkk (Depok: Gema Insani, 2013) hal. XV- XVI. Lihat juga Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam *Jurnal Analisis* (Lampung, IAIN Raden Intan, Vol. XVI, No. 1, 2016) hal. 134. Pada referensi yang lain disebutkan secara sederhana, bahwa tujuan penulisan kitab tafsir ini adalah untuk memberikan saran kepada kaum muslim untuk memegang teguh Alquran secara ilmiah. Lihat A. Faroqi, *Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*, hal. 30. Lain halnya dengan Lilik Ummi Kaltsum, mengutip Ali Iyazi, kemudian menuliskan tujuan al-Zuhaili membuat tafsir: yakni “*Sebagaimana diketahui bersama bahwa buku-buku tafsir sangat banyak jumlahnya. Karena banyaknya buku tafsir, pertanyaan yang muncul dari masyarakat adalah tafsir manakah yang terbaik. Jika jawabannya adalah yang lama dalam faktualnya kita seringkali dihadapkan dengan bentuk-bentuk penampilan dan sistematika penulisannya yang menjemukan. Bahkan tidak sedikit yang uariannya bertele-tele dan banyak mengandung informasi yang sesungguhnya sekarang tidak lagi diperlukan. Jika jawabannya adalah tafsir yang sekarang, seringkali kita tidak menemukan satu uraian yang utuh dan menyeluruh mencakup segala hal yang diinginkan Alquran. Lebih dari itu, tafsir yang sekarang tidak jarang memasukkan informasi hasil perkembangan kemajuan dan teknologi modern yang sesungguhnya itu juga bukan menjadi tujuan kehadiran Alquran. Atas dasar itu, penulisan tafsir ini dimaksudkan untuk dapat membawakan kekayaan informasi tafsir-tafsir lama tetapi tidak hanyut pada informasi-informasi yang sesungguhnya tidak perlu, bahkan dengan sistematika penulisan dan gaya bahasa modern, dikemukakan dengan sikap yang moderat, tidak membawakan kekayaan informasi-informasi yang janggal dan menyimpang dari kebenaran*” Lihat Lilik Ummi

Kitab Tafsir *al-Munir* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Ushūl Fiqh al-Islāmī* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (11 jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fikih dan hadis. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.²²

2. Sistematika dan Metode Penafsiran

Secara metodis, dalam tafsir *Al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu mengawali ayat pada setiap awal surat dengan menjelaskan keutamaan dan kandungan surat, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar.

Secara sistematika, sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah al-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek. Pertama, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *al-balaghat* dan gramatika bahasanya. Dan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili.²³ Sebagaimana dikatakan oleh Baihaki, metode yang dominan digunakan dalam *tafsir al-Munīr* adalah tahlili, meski terkadang metode tematik juga

Kaltsum, *Rethinking Hak-hak Perempuan dalam Pernikahan: Telaah Atas Pemikiran Tafsir Wahbah al-Zuhaili*, dalam *PALASTREN* (Kudus, STAIN Kudus, Vol. 6, No. 2, 2013) hal. 400.

²² Hal ini sebagaimana keterangan ia dalam pengantar tafsirnya. Ia menyatakan tidak berani menulis sebuah kitab tafsir ini kecuali sesudah menulis dan menyelesaikan serta menjalani sebagaimana yang dijelaskan di atas tadi. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 1, hal. 14.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘at wa al-Manhaj*, juz 1 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), hal. 6.

digunakan.²⁴ Muhsin Mahfuz juga menyatakan serupa, bahwa tafsir *al-Munīr* menggunakan metode tahlili, dilihat dari penggunaan sistematika mushaf yang dibahas secara mendalam dan komprehensif, dengan pelibatan seluruh instrumen tafsir.²⁵ A. Faroqi juga mengungkapkan hal yang sama, tafsir *al-Munīr* menggunakan metode tahlili.²⁶

Kedua, *al-tafsīr* dan *al-bayān*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.

Ketiga, *fiqh al-ḥayat wa al-aḥkam*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru, dia akan berusaha menguraikannya sesuai dengan ijtihadnya.²⁷

Selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fikih, ia juga menggunakan alasan medis dalam membangun argumen, juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing mazhab. Sikap netralnya terlihat dalam komparasi referensi yang dipakai, ia mengutip *Tafsir Aḥkam*

²⁴ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam *Analisis* (Lampung, IAIN Raden Intan, Vol. XVI, No. 1, 2016) hal. 136. Dikenal ada empat metode dalam tafsir, yakni: pertama, Metode *Tahlili*, metode yang memaparkan kandungan Alquran dengan meninjau seluruh aspeknya. Kedua, Metode *Ijmali*, sebuah metode yang menarik makna umum atau global dari penafsiran ayat Alquran. Ketiga, Metode *Muqarran*, metode ini melakukan komparasi penafsiran, ayat-ayat dikaji dengan melihat sejumlah penafsir. Keempat, Metode *Tematik*, metode ini melakukan pembahasan atau penafsiran ayat Alquran secara tematik. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Studi Islam*, Cet. 19 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal. 219-222. Lihat juga Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lanetra Hati, 2015) hal. 377-385.

²⁵ Muhsin Mahfuz, *Konstruksi Tafsir Abad 14 H./20 M.: Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili* dalam *al-Fikr*, (Makassar, UIN Alaudin Makassar, Vol. 14, No. 1, 2010) hal. 36.

²⁶ A. Faroqi, *Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo, Semarang, 2016) hal. 31.

²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘at wa al-Manhaj*, juz 15, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), hal. 891.

Alquran karya al-Jasshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan *Tafsir Ahkam Alquran* karya al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki. Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti paham Sunni, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatik dan menghujat mazhab lain.²⁸

Wahbah al-Zuhaili menilai tafsirnya sebagai model tafsir Alquran yang didasarkan pada Alquran dan hadis-hadis sahih, mengungkapkan *asbāb al-nuzūl* dan *takhrij al-hadits*, menghindari cerita-cerita *isra'illiyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.²⁹

Adapun sistematika Wahbah al-Zuhaili dalam penulisan tafsirnya diterangkan langsung pada pengantarnya, yaitu:

- a. Membagi ayat-ayat Alquran ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- d. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat-riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dipercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan.
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
- g. Menjelaskan *balaghah* (sastra) dan *i'rab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberikan perhatian kepada aspek (*balaghah* dan *i'rab*) tersebut.³⁰

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, juz 15, hal. 892.

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, juz 1, hal. 6-7.

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, juz 1 dan 2, diterjemahkan oleh Achmad Hayyie al-Kattani, dkk (Depok: Gema Insani, 2013) hal. XVIII. Lihat juga Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan*

Lilik Ummi Kaltsum menjelaskan lebih rinci terkait sistematisasi penyajian pembahasan kitab *Tafsīr al-Munīr*, yaitu:

- a. Memberikan tema-tema tertentu pada kelompok ayat yang akan ditafsirkan sesuai runtut *mushāf*.
- b. Pada setiap awal surat, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan hubungan (*munasabah*) antara surat sebelumnya dengan surat yang sedang dibahas.
- c. Pada setiap awal surat, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan mengapa surat al-Fatihah dinamakan Fatimah dalam sebuah kolom yang ia namai dengan *tatsmiyatuha*.
- d. Pada setiap awal surat, Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan periode turunnya surat: *makiyyah* atau *madaniyyah* dalam kolom *nuzuluha*.
- e. Pada setiap surat, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan keutamaan surat sesuai dengan keterangan-keterangan hadis yang sahih dalam sub judul *fadluha*.
- f. Pada setiap awal surat dijelaskan isi kandungan surat secara global dan umum, yaitu dengan ungkapan *ma isytamalat 'alaih al surah*.
- g. Melakukan tinjauan kata dari segi kebahasaan. Dalam hal ini, Wahbah al-Zuhaili banyak merujuk pada kitab *al-Bayān fī I'rāb Alqurān* karya Abu al-Barakat al-Anbari, Tafsir Abu Hayyan al-Andalusi yaitu *al-Baḥr al-Muḥīt*, Tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsari. Meski demikian, ia tidak bertele-tele dalam soal kebahasaan ini.
- h. Melakukan tinjauan ayat dengan pendekatan ilmu balaghah. Rujukan utama untuk membahas ini adalah *Ṣafwāt al-Tafsīr* karya Muhammad Ali al-Sabuni.

Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, dalam *Jurnal Analisis* (Lampung, IAIN Raden Intan, Vol. XVI, No.1, 2016) hal. 136-137. Lihat juga A. Faroqi, *Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo, Semarang, 2016) hal.33.

- i. Menjelaskan *Asbab Nuzul* jika suatu ayat memiliki sebab nuzul. Dalam hal ini, Wahbah al-Zuhaili berusaha untuk menyampaikan riwayat-riwayat yang sahih dan menghindari sedapat mungkin yang *dhaif*.
- j. Memberikan penafsiran dan penjelasan ayat dengan sedapat mungkin menghimpun penafsiran-penafsiran buku lama dan baru, memadukan yang *ma'tsur* dan *ma'qul*, menjauhkan diri dari sikap fanatisme mazhab, baik dalam fikih maupun teologi.
- k. Menarik kesimpulan baik berupa pesan moral ataupun hukum-hukum fikih yang dapat ditarik ayat. Kolom ini dinamakan dengan *fiqh al-ḥayāh wa al-aḥkām*.³¹

3. Sumber Penafsiran

Sebagai salah satu karya besar Wahbah al-Zuhaili, tafsir *al-Munīr* tentu ditulis berdasarkan sumber-sumber kredibel atau referensi-referensi kitab yang tidak sembarangan. Semakin banyak merujuk suatu sumber dalam menulis suatu karya, maka tulisan yang dihasilkan bertambah baik kualitasnya. Hal ini pula yang dilakukan Wahbah al-Zuhaili, beliau menghimpun berbagai sumber dalam menyusun tafsir *al-Munīr*.

Terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada: *Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīts* karya Abu Hayyan al-Andalusi, Alquran dan Sejarah, ia merujuk *Tafsīr al-Khāzin* dan *al-Baghawi*. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fikih, ia merujuk kepada beberapa literatur seperti *al-Jamī' fi Aḥkām Alqurān* karya al-Qurtubi, *Aḥkām Alquran* karya Ibn al-'Arābī, *Aḥkām Alqurān* karya al-Jashshas, *Tafsīr Alqurān al-'Adzīm* karya Ibnu Katsir, dalam bidang

³¹ Lilik Ummi Kaltsum, *Rethinking Hak-Hak Perempuan dalam Pernikahan: Telaah Atas Pemikiran Tafsir Wahbah al Zuhaili*, dalam *PALASTREN* (Kudus, STAIN Kudus, Vol. 6, No. 2, 2013) hal. 401-402.

kebahasaan, *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari. Materi *qiraat*, merujuk dari *Tafsir al-Nasafi*, sedangkan dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, ia menyadur dari *al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, dan masih banyak lagi.³²

4. Corak Penafsiran

Dengan melihat corak-corak penafsiran sebagaimana dikemukakan oleh Abdul al-Hayie al-Farmawi dalam mukadimah kitabnya (*al-Tafsir al-Maudhu'i*) disebutkan bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran Alquran. Di antaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Sufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilm*, dan *Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*. Dilihat dari manhaj dan metode yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili serta analisa dari penilaian penulis lainnya, bahwa tafsir *al-Munir* ini bercorak kesastraan ('*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) serta adanya nuansa kefikihan (*fiqh*). Meskipun bercorak fikih, dalam pembahasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang ada pada masyarakat waktu itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa tafsir *al-Munir* ini memiliki corak ideal yang sesuai dengan *adab*, *ijtima'i* dan juga fikihnya.³³

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Al-Munir*

Seperti halnya karya monumental lainnya, Tafsir *al-Munir* memiliki keistimewaan atau kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki kitab tafsir lainnya. Berikut adalah kelebihan tafsir *al-Munir*:

³² Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam *Jurnal Analisis* (Lampung, IAIN Raden Intan, Vol. XVI, No.1, 2016) hal. 136. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, juz 1 dan 2, diterjemahkan oleh Achmad Hayyie al-Kattani, dkk hal. XIX.

³³ <http://eprints.stainkudus.ac.id>.

- 1) Tafsir *al-Munīr* menyentuh berbagai fokus pembahasan. Kitab tafsir ini bukan hanya menjelaskan suatu hal terkait fikih/hukum saja, melainkan juga di dalamnya ada penjelasan-penjelasan lain seperti *Ilmu Nuzul Alquran*, *Ilmu Munasabah Alquran*, *Ilmu Balaghah*, *Ilmu nahwu*, *Qiraat*, *I'rab* dan *Kisah* dalam Alquran.
- 2) Termasuk golongan karya ilmiah yang memiliki ratusan referensi yang *masyhur* dan merujuk pada sumber-sumber asli.³⁴
- 3) Kitab tafsir ini disusun dengan sistematika yang menarik, runut, jelas, tidak acak-acakan, sehingga pembaca mudah menemukan apa yang ia cari, tanpa membaca keseluruhan tafsir.
- 4) Menggunakan rujukan yang valid dan disertai footnote.
- 5) Membagi ayat-ayat berdasarkan topik.³⁵
- 6) Adanya keterangan masalah hukum. Hal tersebut memudahkan pembaca mengambil hikmah untuk diterapkan dalam keseharian.

Untuk kelemahan tafsir *al-Munir*, penulis mendapati beberapa hal, yaitu:

- 1) *Al-Tafsīr al-Munīr* dalam pemaparan tafsirnya terkadang banyak mengulang pembahasan dengan bahasa yang tidak jauh berbeda. Contoh: Pada pembahasan kata *ifk* diartikan sebagai dipalingkan dari yang benar kepada jalan yang sesat.³⁶ Begitupun kata *ifk* diartikan sebagai

³⁴ Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam Alquran; Tinjauan Tafsir Tematik Karya Wahbah al-Zuhaili*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), hal.33-34.

³⁵ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, (Teheran: Muassasah al-Taba'ah wa al-Nashir, 1212 H), cet. I, hal. 685.

³⁶ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 6, hal. 170-173.

mereka masih saja bisa dipalingkan dari merenungi bukti-bukti.³⁷

- 2) Sering tidak disertai perawi yang lengkap dalam hadis, sehingga sulit untuk mengetahui kualitas hadis yang dicantumkan. Contoh:

افلح من هدي الى الاسلام وكان عيشه كفافا وقنع به

“Beruntunglah orang yang diberi hidayah kepada Islam, (ia) mendapatkan kehidupan (rezeki) yang mencukupinya dan mereka menerimanya.” (HR. at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan Ibnu Abi Hatim).³⁸

Wahbah hanya menyebut nama-nama periwayat namun tidak secara spesifik menjelaskan kualitas para perawi tersebut.

6. Testimoni Tafsir *Al-Munir* Oleh Para Tokoh

- 1) Muhammad Ali Iyazi³⁹, mengatakan bahwa tafsir ini menggunakan tafsir *bi al-Iqtirān*, gaya bahasa dan ungkapannya jelas, mudah difahami, dan ayat-ayatnya dibagi berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.⁴⁰
- 2) Syekh Muhammad Kurrayim Rajih⁴¹, sangat memuji kitab tafsir *al-Munir*, seperti perkataan beliau berikut ini:

³⁷ Lihat: Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: Fi al-‘Aqidah wa Syari’ah wal Manhaj*, jil. 3, hal. 603-607.

³⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, diterjemahkan oleh Achmad Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 12, hal. 260.

³⁹ Muhammad Ali Iyazi adalah seorang mufasir asal Teheran yang memiliki karya tafsir yang berjudul *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājūhum*, selain mengomentari atau memberikan testimoni terhadap karya Wahbah tafsir al-munir, ia juga mengomentari karya Kiya al-Haras yang berjudul tafsir al-ahkam di kalangan Mazhab Syafi’i.

⁴⁰ Muhammad Alī Iyāzī, *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājūhum* (Teheran: Muassasah al-Ṭaba’ah wa al-Nashr, 1212 H), cet. I, hal. 685.

⁴¹ Syekh Muhammad Kurrayim Rajih adalah anak murid Hassan Habannakah. Beliau juga adalah rekan seperguruan dengan Syekh Sa’id Ramadan al-Buti dan Wahbah al-Zuhaili. Syekh Muhammad Kurrayim adalah pentashih Alquran

“Kitab ini sungguh sangat luar biasa, disusun menggunakan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu.”

Kitab ini layak dibaca oleh berbagai kalangan, baik yang berilmu maupun yang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk pada kitab-kitab yang lain.⁴²

- 3) Dalam pengantar penerjemah buku biografi Wahbah al-Zuhaili, Ardiansyah⁴³ menjelaskan:

“Tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Syaikh Wahbah adalah ulama paling produktif melahirkan karya pada abad ini, sehingga disamakan dengan Imam As-Suyuti.”

Demikian pula sambutan luar biasa dari kalangan akademisi dan masyarakat luar terhadap karya-karya monumentalnya seperti *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, *Al-Tafsir Al-Munir*, dan *Ushul al-Fiqh*. Sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam al-Nawawi. Prestasi dan keberhasilan yang langka pada masa sekarang ini, merupakan anugerah dari Allah, serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah dan menulis.⁴⁴

yang dibaca oleh umat Islam sekarang. Secara lebih lengkap: penamylife.blogspot.com/2012/04/biografi-syekh-muhammad-kurrayim-rajih.html?m=1

⁴² Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi al-Sayyid al-Laham, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer- Sebuah Biografi* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 20.

⁴³ Ardiansyah adalah seorang penulis “Pengantar Penerjemah”, yang dimuat dalam Badi al-Sayyid al-Laham terkait biografi Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili.

⁴⁴ Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi al-Sayyid al-Laham, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer-Sebuah Biografi*, hal. 20.

BAB III

KONSEP UMUM HOAKS

A. Konsep Umum Hoaks

1. Pengertian Hoaks

Kata hoaks muncul pertama kali di kalangan netter Amerika. Kata hoaks didasarkan pada sebuah film: *The Hoax*. *The Hoax* adalah film Amerika tahun 2006 yang disutradarai oleh Lasse Hallstrom, Film *The Hoax* dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan. Sejak itu setiap muncul berita palsu atau bohong, netter Amerika menggunakan istilah hoaks.¹

Dalam terminologi bahasa Indonesia, hoaks diartikan sebagai berita bohong.² Sejalan dengan itu, *Oxford Dictionary* menyebutkan kata hoaks digunakan dalam konteks memperdaya seseorang dengan model bercanda, dan menipu dengan lelucon.³ Ia juga diartikan dengan *to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated* (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, hoaks diartikan sebagai *a trick played on somebody for a joke* yang artinya bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda.⁴

Dalam kamus lain, hoaks diartikan *to deceive by a story or a trick, for sport or mischief, to impose upon sportively, lamb*.⁵ Dan dalam istilah bahasa Indonesia, hoaks merupakan kata

¹ Tim Kelas Menulis Pustakawan, *Inovasi Layanan Perpustakaan dan Fenomena Hoax* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), hal. 313.

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>

³ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (London: Oxford University Press, 2018), hal.221.

⁴ Hoax, *Wiktionary*, diakses pada 19 Februari 2019, <https://en.wiktionary.org/wiki/hoaks>.

⁵ Graham Lawrence, *Webster Unabridged Dictionary Ebook*, hal. 6369.

serapan yang sama pengertiannya dengan berita bohong. Badan Penelitian Nasional, Mastel THIS (Tanpa Hoax Indonesia Sejahtera), menyatakan hoaks sebagai berita bohong yang disengaja sebanyak 90,30% selainnya ada yang mengatakan hoaks adalah berita yang tidak akurat, berita yang menghasut, fiksi ilmiah dan juga sebagai berita yang menyudutkan pemerintah.⁶

Senada dengan pengertian hoaks di atas, menurut Pellegrini, hoaks merupakan sebuah kebohongan yang dikarang sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, demi kepentingan tertentu.⁷

Dari pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hoaks adalah suatu berita bohong yang sengaja dibuat oleh kelompok atau personal tertentu guna menyita perhatian publik, dengan motif beragam.

2. Macam-macam Hoaks

Dalam perkembangannya, hoaks juga memiliki jenis. Bukan sekadar berbentuk tulisan, kini hoaks berkembang dalam bentuk video. Di antara macam-macam hoaks, adalah sebagai berikut:

a. Hoaks dalam Bentuk Tulisan

Hoaks dalam bentuk tulisan, mengacu pada data survei Mastel THIS, yaitu sebanyak 62,10%. Angka ini merupakan jenis hoaks tertinggi.

b. Hoaks dalam Bentuk Gambar

Berdasarkan Survei Mastel THIS, bentuk hoaks dalam bentuk gambar sebanyak 37,50%.

c. Hoaks dalam Bentuk Video

⁶ Hasil Survey Mastel THIS tentang Wabah Hoax Nasional yang disampaikan oleh Sapto Yunus dalam Workshop dengan tema “Hoax dan Jurnalisme Damai” pada tanggal 10-12 November di Mercure Hotel, Menteng, Jakarta Pusat.

⁷ Laura A. Pellegrini, Dissertation, *An Argument For The Criminal Hoax*, Faculty of The Graduate School, University of Southern California, 2008.

Dan dalam bentuk video sebanyak 0,40%.⁸

Saluran atau media yang dipakai untuk menyebar hoaks antara lain:

- a. Sosial Media, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path* menurut Mastel THIS, sosial media ini merupakan urutan paling atas untuk media penyebaran hoaks yakni sebanyak 92,40%.
- b. Aplikasi *Chatting*, seperti *whatsapp*, *line*, *telegram* menempati urutan kedua yaitu sebanyak 62,80%.
- c. Situs Web, sebanyak 34,90%.
- d. Televisi, 8,70%.
- e. Media Cetak, 5%.
- f. E-mail, 3,10%.
- g. Radio, 1,20%.⁹

3. Sebab-sebab Munculnya Hoaks

- a. Kecanggihan sosial media yang memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dengan lebih mudah dan menyebabkan sulit mengidentifikasi antara berita benar dan berita bohong (*hoax*) yang keluar masuk di sosial media. Seperti menurut data dari survei Masyarakat Telekomunikasi Indonesia, tahun 2016, sebanyak 54% responden dari survei tersebut menyatakan kesulitan untuk mengidentifikasi konten hoaks.¹⁰
- b. Kebebasan berpendapat, dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat 3 menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan

⁸ Hasil Survey Mastel THIS tentang Wabah Hoax Nasional yang disampaikan oleh Sapto Yunus dalam Workshop dengan tema “Hoax dan Jurnalisme Damai” pada tanggal 10-12 November di Mercure Hotel, Menteng, Jakarta Pusat.

⁹ Hasil Survey Mastel THIS tentang Wabah Hoax Nasional yang disampaikan oleh Sapto Yunus dalam Workshop dengan tema “Hoax dan Jurnalisme Damai” pada tanggal 10-12 November di Mercure Hotel, Menteng, Jakarta Pusat.

¹⁰ Hasil Survey Mastel THIS tentang Wabah Hoax Nasional yang disampaikan oleh Sapto Yunus dalam Workshop dengan tema “Hoax dan Jurnalisme Damai” pada tanggal 10-12 November di Mercure Hotel, Menteng, Jakarta Pusat.

pendapat”.¹¹ Kebebasan mengeluarkan pendapat adalah sebagian hak yang dimiliki manusia, oleh hal itu maka siapapun leluasa menumpahkan pendapat atau gagasannya dan tidak semua orang yang berbicara di sosial media didasarkan kepada fakta.

B. Hoaks dalam Terminologi Alquran

Hoaks memiliki arti berita bohong, memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan guna mencapai tujuan tertentu. Dan alasan saya mengambil lima term di bawah ini tentu didasarkan pada definisi-definisi bahasa dan istilah term yang paling mendekati dengan hoaks.

1. Pengertian Umum *ifkun*, *iftirā*, *kidzb*, *buhtān*, dan *an-nifāq*

a) *Ifkun*

Kata ini berasal dari lafaz افك yang berarti *to lie, tell a lie, lie, falsehood, untruth, lying, telling, of a lie or lies*.¹² Kata *ifk* dengan segala bentuknya disebut 22 kali di dalam Alquran. Delapan kali di antaranya disebut di dalam bentuk *ifk* (kata benda). Kata *ifk* berasal dari kata افك yang pada mulanya berarti memalingkan atau membalikkan sesuatu. Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah. Alquran menggunakan kata *ifk* untuk arti sebagai berikut:

- a. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam QS. al-Nūr ayat 11-12

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ
لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ

¹¹ UUD 1945 pasal 28E ayat 3.

¹² Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid*, (Beirut: Dar al-Ilmi lil Malayin, 2004) hal.143.

عَذَابٌ عَظِيمٌ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ
خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Allah menggunakan kata *ifk* untuk menggambarkan kebohongan berita yang disebarkan terkait Aisyah dan Safwan.

- b. Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah, misal QS. al-Taubah ayat 70 yang menggambarkan kehancuran kaum Luth.
- c. Dipalingkan dari kebenaran, karena mereka selalu berdusta di dalam perkataan-perkataan mereka, seperti pada QS. al-Ankabūt ayat 61.

Kata *ifk* dan yang seasal dengan itu diartikan sebagai perkataan bohong digunakan Alquran untuk menggambarkan:

- a. Kebohongan orang-orang kafir tentang sembahannya mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. Al-Ankabūt ayat 17).
- b. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. Al-Shaffat ayat 151).
- c. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Alquran itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Ahqāf ayat 11).
- d. Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah berbuat skandal dengan istri Rasul (QS. Al-Nūr ayat 11-12).¹³

Dalam QS. Al-An'ām ayat 95 Allah berfirman إِنَّ

اللَّهُ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ
فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ “Maka mengapa kamu masih berpaling?”

¹³ Lihat: Muhammad Quraish Shihab dan Tim Penyusun, *Ensiklopedia Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jil. 1, hal. 342-343.

Demikianlah orang-orang yang berlaku mengada-adakan dusta, maka ditutupnya hati oleh Allah sebagai penyebab atau dengan kata lain akibat hoaks.

QS. al-Nahl ayat 116 contoh *iftirā* وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ
 أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَ هَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ
 يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ “Dan lantaran kebohongan
 yang selalu mengalir dari lidahmu, janganlah kamu mengatakan, “Ini halal dan ini haram”, demi mengada-
 adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan
 terhadap Allah tiadalah beruntung.”

c) *Kidzb*

Secara etimologi, kata *kidzb* berasal dari lafadz كذب yang dalam berbagai bentuknya sebanyak 266 kali disebut dalam Alquran. Menurut Muhammad Ismail Ibrahim di dalam kitab *Mu'jam al-Alfadh wa al-A'lam al-Quraniyyah* dikatakan bahwa kata *kadhaba* berarti memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya.

Kidzb adalah perbuatan menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dengan arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya, bisa saja karena ada rasa takut atau ada tujuan lain. Berbohong mungkin berupa ucapan, perbuatan dan juga mungkin di dalam bentuk berita yang sebenarnya tidak ada atau berita yang tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.¹⁵

¹⁵ Lihat: M. Quraish Shihab dan Tim Penyusun, *Ensiklopedia Alquran*, jil.2, hal. 413-415.

- Dalam QS. Al-An'ām ayat 21 terdapat kata *kidzb* Allah berfirman *وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ* “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah”, maksudnya adalah orang-orang yang mengatakan ucapan batil dan menyatakan dusta atas dirinya sendiri, lantas mereka menyatakan adanya sekutu bagi Allah, dan Tuhan yang disembah selain-Nya. Hal itu seperti dinyatakan oleh kaum musyrik para penyembah berhala, atau seperti yang dinyatakan oleh kaum Nasrani, bahwa Allah memiliki anak atau pendamping.¹⁶ *أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ* “..atau mendustakan ayat-ayat-Nya?” maksudnya adalah, kaum Yahudi mendustakan *hujjah* dan tanda yang diberikan kepada para rasul-Nya untuk menjelaskan kebenaran nabi mereka. *إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ* “*Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.*” Maksudnya adalah orang-orang yang mengatakan kebatilan, tidak mendapat surga, mengatakan dusta, dan mengingkari kenabian beliau.
- Dalam QS. Al-An'ām ayat 66 *وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ* “Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal azab itu benar adanya. Katakanlah, ‘Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu’”. Untuk setiap berita (yang dibawa rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.”

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsīr ath-Thabāri* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jil. 9, hal. 815.

Abu Ja'far berkata: Allah swt menyatakan, “*Wahai Muhammad, kaummu mendustakanmu atas janji dan ancaman yang engkau kabarkan, padahal itu memang benar,*” —atas kesyirikan yang mereka lakukan—, siksa yang turun dari atas, juga dari bawah, dan mereka dicampurkan dalam beberapa golongan, lalu sebagian dari mereka merasakan keganasan sebagian lainnya. Itulah kebenaran yang tidak diragukan, yang akan terjadi selama mereka tidak bertobat dan tidak meninggalkan kemaksiatan serta kesyirikan, untuk menuju ketaatan dan keimanan kepada-Ku.”¹⁷

- QS. al-An'ām ayat 5 فَعَدُّ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ
 أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ “*Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang Haq (Alquran) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.*” Abu Ja'far berkata: Allah swt menyatakan, “*Orang-orang yang menyekutukan Allah telah mendustakan Al-Haq ketika datang kepada mereka.*” Al-Hāq adalah Muhammad saw. Mereka mendustakan dan mengingkari kenabiannya ketika datang kepada mereka. Allah swt mengancam mereka sebab sikap mereka yang mendustakan dan mengingkari kenabiannya, “*Wahai Muhammad, kelak akan sampai kepada orang-orang yang mendustakanmu kenyataan dari berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.*” Allah swt pun memenuhi ancaman-Nya ketika mereka terus berlarut-larut dalam kejahatan, membangkang Tuhan

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsīr ath-Thabāri*, jil. 10, hal. 97.

mereka. Allah swt membunuh mereka dengan pedang pada perang Badar.¹⁸

- QS. Al-An'am ayat 24 أَنْظِرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَاءَ أَنْفُسِهِمْ وَ ضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ “*Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahsan-sembahsan yang dahulu mereka ada-adakan.*” Lafaz كَذَبُوا dalam ayat tersebut maksudnya adalah *yakdzibūn*, yakni ketika berita tentangnya telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya, maka seakan-akan peristiwa itu telah terjadi.¹⁹
- QS. Al-Baqarah ayat 10 فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَ هُمْ فِي كَذِبٍ عَادَابُ الَّذِينَ كَانُوا يَكْفُرُونَ yang merupakan ucapan atau perbuatan yang disertai dengan pengelabuan seakan-akan pelakunya bermaksud baik padahal sebaliknya. Sang pelaku melakukan itu terkadang untuk mengurungkan niat seseorang untuk melakukan sesuatu, atau mengalihkannya sehingga ia berbuat hal lain yang lebih menguntungkan pelaku.²⁰
- QS. Hūd ayat 18 وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَ يَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ “*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata: “Mereka inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.”*”

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jil. 9, hal. 757.

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jil. 9, hal. 823.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), jil. 1, hal. 101-102.

Perhatikanlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim”

Ayat ini melanjutkan kecemanya kepada mereka yang menuduh Alquran diada-adakan dan yang memilih kesenangan duniawi dengan mengorbankan kenikmatan ukhrawi, sambil menggambarkan kesudahan mereka di akhirat nanti.²¹

- QS. al-Zumar ayat 32 *فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ* “Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran begitu ia datang kepadanya? Bukankah dalam Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?”

Yang paling buruk adalah yang berlaku aniaya terhadap Allah swt, seperti halnya kaum musyrikin itu. Ayat di atas menjelaskan putusan terhadap mereka dengan menyatakan bahwa: Jika pada hari kemudian kamu semua berbantah-bantahan sehingga Allah memberi putusan dengan menjatuhkan sanksi terhadap pelaku penganiayaan, maka tentulah kaum musyrikin akan dijatuhi sanksi, karena siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dengan menyatakan bahwa Dia Yang Maha Esa itu memiliki sekutu dan mendustakan kebenaran yakni Alquran atau ajaran agama begitu ia datang kepadanya melalui para rasul, dan tanpa memikirkan serta merenungkannya? Jelas, tidak ada yang lebih zalim daripadanya. Jika demikian, orang kafir itu pantas disiksa di neraka.²²

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jil. 6, hal. 220-221.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jil. 12, hal. 227.

d) *Buhtān*

Kata *Buhtān* hanya ada 6 kata di dalam Alquran, di antaranya ada pada surat al-Nur ayat 16, al-Mumtahanah ayat 12, al-Nisa ayat 20, 112, dan ayat 156 dan al-Ahzāb ayat 58.²³

Kata بُهْتَانٌ (*buhtān*) yang diterjemahkan dengan tuduhan dusta terambil dari kata بهت *bahata*, yang berarti mengherankan. Tuduhan atau ucapan yang tidak benar, seringkali menjadikan yang dituduh terheran-heran, bagaimana mungkin si penuduh begitu berani dan tega mengucapkannya. Mengambil kembali maskawin yang telah diberikan itu, dinamai *buhtān*, karena seringkali para suami melakukan tuduhan palsu atau megancam menuduh istrinya, agar dengan tuduhan tersebut suami mempunyai alasan untuk mengambil apa yang telah diberikannya, atau istri yang diancam takut jangan sampai orang yang mempercayai tuduhan itu, maka dia memberi apa yang diminta oleh suami.²⁴

Dalam QS. al-Nisā' ayat 20 وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِخْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَنَّا نَحْنُ ذُنُوبُهُنَّ وَأَنَا ذُنُوبُهُنَّ وَإِنَّمَا مِيبِنًا

“Dan jika kamu ingin mengganti pasangan dengan pasangan yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka qinthar (harta yang banyak), maka janganlah kamu mengambil kembali darinya sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan tuduhan dusta dan dengan dosa yang nyata?.”

Dalam ayat lain disebutkan, وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا،

“Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dia

²³ Lihat Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahras* (Mesir: 1393), hal. 177.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jil. 2, hal. 384-385.

melemparkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya dia telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” kata *buhtān* di sini berarti menuduhkan kesalahan atau dosa kepada orang yang tidak bersalah, maka dia telah memikul dengan berat dan susah payah kebohongannya tersebut.²⁵

QS. al-Nisā’ ayat 156 *وَ بَكُرِهِمْ وَ قَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا*

عَظِيمًا “Dan karena kekafiran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar dan karena ucapan mereka.”

Yakni mereka menuduh Maryam berzina dan Isa as adalah anak dari hasil perzinaan, padahal telah terbukti kesucian Maryam dan Isa as. Kata *بُهْتَانًا* diterjemahkan dengan kedustaan yang besar lagi tidak masuk di akal terambil dari kata *بهت* *bahata*, yang maknanya mengherankan. Tuduhan atau ucapan yang tidak benar seringkali menjadikan yang dituduh atau orang lain yang mendengarnya terheran-heran, bagaimana mungkin si penuduh begitu berani dan tega mengucapkannya. Maryam as. yang dikenal sebagai manusia suci, hidup di biara, memiliki aneka keistimewaan ruhani sejak kecilnya, dipelihara dan dididik oleh Zakariyya, seorang nabi suci, bagaimana mungkin dituduh sebagai wanita yang melakukan perbuatan keji, yaitu berzina? Sungguh, ucapan tersebut adalah *buhtān*, kebohongan keji yang sangat tidak masuk akal.²⁶

Senada dengan pengertian-pengertian di atas, *buhtān* berarti berita bohong atau bermakna mengada-ada dan berbohong secara langsung di hadapan yang dituduh dengan menyatakan: “Hai si A engkau telah berzina

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jil. 2, hal. 581.

²⁶ Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jil. 2, hal. 647-648.

dengan si B,” atau “engkau telah mencuri harta si C.” Dan juga diartikan sebagai bahan kebohongan dan arti lain dari *buhtān* ialah kedurhakaan.²⁷

e) *An-nifāq*

Kata ini terulang sebanyak 115 kali dalam Alquran. Namun, jika diperhatikan lebih jauh, kata yang bermakna *nifāq*, hanya disebut 37 kali.²⁸ Secara terminologi, pada dasarnya, kata ini berarti akhir dari sebuah perjalanan yang akhirnya menghilang. Seperti pada kata nafkah, ia bermakna memberikan kepada keluarga untuk dihabiskan. Dalam konteks *nifāq*, kata ini bermakna sesuatu yang tidak tetap (ada) melainkan hilang. Maksudnya adalah, dalam konteks lahiriah dan perbuatannya berbeda dengan apa yang ada dalam batinnya.²⁹

Dalam konteks hoaks, kata *nifāq* bertitik pada perbedaan ungkapan yang keluar dengan maksud yang ada dalam hati. Hal ini dapat dilihat dari QS. al-Hashr ayat 11-12, ketika orang kafir berkata bahwa mereka akan selalu bersama temannya apapun yang terjadi (diusir dan diperangi) padahal itu hanya ucapan belaka dan tidak terbukti. Begitu juga pada surat Ali ‘Imrān ayat 167-168 mereka berkata bahwa mereka akan ikut perang jika mereka mengetahui, sedang pada temannya mereka berkata tentang orang yang syahid kalaulah mereka mengikuti mereka, orang-orang itu tidak akan terbunuh.

C. Pengertian *ifkun*, *iftirā*, *kidzb*, *buhtān*, dan *an-nifāq* Menurut tafsir *al-Munīr*

a) *ifkun*

²⁷ Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jil. 14, hal. 176-178.

²⁸ Lihat Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahras*, hal. 886-888.

²⁹ Al-Hasan Musthafawi, *Al-Tahqiq fi Kalimat al-Quran al-Karim*, jil. 12, hal. 229-230).

Wahbah al-Zuhaili menyebutkan *tu'fakūn* dalam surat Yūnus ayat 34 dengan arti dipalingkan dari kebenaran kepada kebatilan dan dari menyembah Allah padahal ada dalil yang jelas. *Faanna tu'fakūn* maksudnya bagaimana kalian dipalingkan dari jalan yang benar ke jalan yang sesat, dan dari yang hak yaitu tauhid kepada kesesatan yaitu menyekutukan Allah dan menyembah patung-patung berhala?³⁰

Dalam QS. Al-Maidah ayat 75, *yu'fakūn* berarti berpaling disebabkan oleh keinginan mereka. Dipalingkan dari kebenaran padahal dalil dan bukti-bukti ada dengan sangat jelas. Bagaimana Kami menerangkan kepada umat Nasrani yang bodoh, bukti-bukti yang jelas, dan tidak terbantahkan lagi tentang kebatilan dan kesesatan klaim dan asumsi mereka. Kemudian lihat dan perhatikanlah setelah semua penjelasan dan keterangan tersebut, bagaimana mereka masih saja bisa dipalingkan dari merenungi bukti-bukti tersebut, kemana mereka pergi dan perkataan apa yang mereka pegang teguh.³¹

b) iftirā

Dalam QS. Yūnus ayat 37-38 kata *iftirā* diartikan sebagai membuat-buat atau mengada-adakan (orang-orang musyrik mengatakan bahwa Alquran dibuat-buat oleh Muhammad saw). Maka Nabi Muhammad menantang mereka untuk membuat ayat serupa namun mereka tidak ada yang mampu membuat satu ayat pun yang dalam hal kefasihannya, *balaghah*, kerapian

³⁰ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, jil. 6, hal. 170-173.

³¹ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, jil. 3, hal. 603-607.

susunan dan kekuatan makna kandungan yang serupa dengan Alquran.³²

Dalam QS. Ali-‘Imrān ayat 94 *iftarā* diartikan sebagai membuat-buat kebohongan.³³ Sebab pada waktu itu kaum Yahudi mengharamkan makanan minuman yang mulanya adalah halal. Nabi berkata: “*Sesungguhnya daging unta dan susu unta halal hukumnya bagi nabi Ibrahim as, oleh karena itu, kami juga menghalalkannya*”, lalu Yahudi berkata: “*Semua makanan sekarang kami haramkan, karena hal itu berdasarkan agama nabi Nuh dan Ibrahim as hingga sampai pada kami.*” Lalu Allah menurunkan ayat ini untuk mendustakan apa yang mereka katakan.³⁴

c) *kidzb*

Dalam QS. Yūnus ayat 39 kata *kadzaba* memiliki arti dusta, mendustakan Alquran sebagai mukjizat Nabi Muhammad. Mereka (orang-orang musyrik) mengira bahwa Alquran telah dibuat-buat oleh Nabi. Ayat-ayat ini menerangkan kemukjizatan Alquran bahwa ia adalah *kalamullah*. Alquran datang dari sisi Allah bukan sisi nabi Muhammad melainkan ia hanya sebagai bukti kebenaran Rasulullah.³⁵

Dalam surat Al-Baqarah ayat 10 *yukadzibūn* ini adalah bacaan *nafi*, Ibnu Katsir, Abu ‘Amr, dan Ibnu ‘Amir. *Yakdzibūn* ini adalah bacaan para imam yang lain. *Bimā kānū yakdzibūn* huruf *ba* berkaitan dengan *fi’il*

³² Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 6, hal. 175-177.

³³ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 2, hal. 338.

³⁴ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 2, hal. 338-339.

³⁵ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 6, hal. 175-177.

muqaddar, yakni *istaqorrolahum*. Kata *maa* berikut *fi'il* sesudahnya *ditaqdirkan* sebagai *mashdar*.³⁶

Fī qulūbihim marodhun susunan ini adalah *kinayah*; Allah meng*qiyaskan* kemunafikan sebagai penyakit dalam hati, karena penyakit merusak badan sedang kemunafikan merusak hati.³⁷ Ayat ini mengisyaratkan bahwa dusta adalah semboyan orang-orang munafik. Oleh sebab itu Allah memperingatkan orang-orang beriman dengan keras agar mereka menjauhinya. Bila dusta telah merajalela di suatu umat, pasti tindak kejahatan akan tumbuh subur dan perbuatan-perbuatan hina akan menjadi-jadi. Nabi saw bersabda “*Jauhilah dusta sebab dusta itu bertentangan dengan iman.*”³⁸ Orang munafik senantiasa dalam kemunafikan mereka dan semakin kuat berpegang pada apa yang mereka peluk, mereka menolak iman dan berpaling dari Alquran, penyakit hati mereka semakin parah, jiwa mereka terbakar setelah nabi—sang pembawa kabar gembira dan peringatan---datang kepada mereka dan kejayaan beliau semakin meningkat serta pengikutnya kian banyak, sehingga mereka kehilangan posisi kepemimpinan, jiwa mereka terbakar dengan rasa dengki kepada nabi saw dan para sahabat beliau.³⁹

Pada Surat *al-nabā'* ayat 28 (*wakadzdabū bi ayātinā kidzābā*). Secara *i'rab*, *kidzābā* *dinashab* karena menjadi *mashdar* dari kata *ka dha ba*. Dalam kata *kidhdhabān* ditambah alif. *Mufradat lughowiyah kidhdhabān* banyak mendustakan. Allah menjelaskan

³⁶ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 1, hal. 53.

³⁷ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 1, hal. 54.

³⁸ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 1, hal. 55.

³⁹ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 1, hal. 56.

bahwa neraka Jahannam merupakan tempat bagi orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah. Seluruh perbuatan mereka telah dicatat oleh Allah swt dan akan diberi balasan yang setimpal.⁴⁰

d) *Buhtān*

Keterkaitan makna *buhtān* (dalam konteks ini) adalah membuat-buat kedustaan, baik itu dusta yang berkaitan dengan setiap kebatilan yang membingungkan (tidak berdasar) maupun pengalimatan tuduhan keji kepada istri. Itu merupakan kejelekan dan kezaliman atau pun juga melemparkan kebohongan dalam rangka mengambil mahar. Dengan kata lain *buhtān* memiliki makna menuduh atau membuat dusta yang tak beralasan, demi kepentingan tertentu. Begitu pula di dalam *Tahqiq al-Musthafawi*, *buhtān* memiliki makna kebohongan atas sesuatu yang tidak dilakukan.

Bahwasannya *buhtān* merupakan perbuatan dzolim (kejahatan) yang luar biasa. *Buhtān* juga sangat erat kaitannya dengan kata *itsman* yang berarti kesalahan yang dilakukan dengan sengaja.⁴¹

Kata *buhtān* ada 6 kata di dalam Alquran, di antaranya ada pada surat Al-Nūr ayat 16, al-Mumtahanah ayat 12, al-Nisā' ayat 20, al-Nisā' ayat 112, al-Nisā' ayat 156 dan al-Aḥzāb ayat 58.

Dalam QS. al-nisā' ayat 112, *buhtān* diartikan sebagai membuat-buat kebohongan terhadap orang lain, sehingga menjadikan orang tersebut terheran-heran, kaget bukan kepalang dan kebingungan ketika mendengarnya.⁴² Perbuatan khianat terhadap orang lain

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 15, hal. 336-337.

⁴¹ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 3, hal. 263.

⁴² Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 3, hal. 254.

disebut sebagai perbuatan khianat terhadap diri sendiri dan Muhammad dilarang membela orang-orang yang berkhianat. Allah menerangkan keadaan dan perilaku orang-orang yang berkhianat adalah mereka yang memiliki karakteristik buruk. Sesungguhnya perilaku, karakteristik, dan kebiasaan orang-orang yang berkhianat adalah mereka berusaha menutup-nutupi dan sembunyi-sembunyi dari manusia lain saat melakukan suatu kejahatan, adakalanya karena malu atau takut. Namun mereka tidak menutup-nutupi dan tidak bersembunyi dari Allah swt Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak.⁴³ Az-Zamakhsyari mengatakan cukuplah ayat ini sebagai teguran dan celaan terhadap perilaku manusia yang mengalami krisis rasa malu dan deflasi rasa takut kepada Tuhan mereka, padahal mereka mengetahui dan menyadari.⁴⁴

Pada Surat Al-nisā' ayat 156 kata *buhtān* dibaca *nashab* sebagai *maf'ūl bihi* dari *mashdar qaulihim*, diserupakan dengan perkataan orang Arab (*Qultu Syi'ron wa khutbatan*) yang artinya saya mengucapkan syair dan khutbah karena kata *al-qoul* (perkataan) bisa beramal terhadap sesuatu yang merupakan bagian dari jenisnya.⁴⁵

Buhtān juga diartikan sebagai kebohongan yang dibuat-buat yang membuat kaget dan tercengang orang yang dituduh, yaitu mereka menuduh Sayyidah Maryam telah berzina. Karena perkataan mereka, “*Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih Isa putra Maryam*”,

⁴³ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 3, hal. 254-258.

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 3, hal. 259.

⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*, jil. 3, hal. 346.

yakni menurut persangkaan mereka. Karena keseluruhan hal-hal itu, Kami mengazab mereka.⁴⁶

e) *An-nifāq*

An-nifāq (kemunafikan) adalah nama yang dijadikan syariat sebagai cap bagi orang yang menampilkan iman dan menyembunyikan kekafiran.⁴⁷ Di dalam QS. Al-Baqarah ayat 10 disebutkan beberapa ayat terkait orang-orang munafik (keadaan orang-orang munafik dalam 13 ayat). Munafik lebih bahaya daripada orang kafir secara terang-terangan. Sifat munafik yang pertama adalah mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan. Abdullah bin Ubaiy bin Salul adalah pemimpin orang-orang munafik pada zaman nabi. Kebanyakan sahabatnya adalah dari kalangan Yahudi. Tiada keraguan bahwa dengan sikap demikian berarti mereka sama dengan menipu Allah. Di akhirat mereka akan mendapat siksa yang pedih lantaran kebohongan mereka dalam mengaku beriman kepada Allah dan hari Akhir. Kemunafikan adalah penyakit yang berbahaya. Orang-orang munafik menjadi duri yang menusuk masyarakat dari dalam.⁴⁸ Bersikap mendukung ketika mendapat kemakmuran tetapi bersikap memusuhi dan ingkar ketika mengalami malapetaka adalah sikap orang munafik tak beriman.⁴⁹ Di dalam Surat al-nisā' ayat 145 “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka*”

⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 3, hal. 348.

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 1, hal. 54.

⁴⁸ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 1, hal. 54-55.

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *al-tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, jil. 1, hal. 65.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN HOAKS DALAM TERMINOLOGI ALQURAN MENURUT TAFSIR *AL-MUNIR*

A. Karakteristik Setiap Macam Hoax Menurut Tafsir *Al-Munir*

1. *Ifkun*

Kata *ifk* dengan segala bentuknya terulang 22 kali di dalam Alquran. Delapan kali di antaranya disebut dalam bentuk *ifk* (kata benda).¹ Kata *ifk* berasal dari kata افك yang pada mulanya berarti memalingkan atau membalikkan sesuatu.² Dalam term Alquran , افك artinya berita bohong.³ Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah. Untuk konteks ini Allah berfirman dalam QS. al-An'ām ayat 95:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?”
(QS. 6:95)

Kalimat فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ merupakan sebuah pertanyaan dengan nada pengingkaran yang mengandung makna penafian.

¹ Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: kajian kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jil. 1, hal. 342.

² Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: kajian kosakata*, jil. 1, hal. 342.

³ Idrus H. Alkaff, *Kamus Pelik-pelik al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1993), hal. 14.

Maksudnya ialah tidak ada alasan bagi kalian untuk berpaling dari keimanan setelah ada bukti yang nyata.⁴

Pada pengertian awal yang telah disebutkan, kata ini bermakna membalikkan sesuatu, tidak heran jika pada Alquran, Allah menyebut kaum Nabi Luth sebagai *mu'tafikāt*. Sejarah ini tercatat dalam firman Allah surat al-Taubah ayat 70:

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ
وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ

“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. 9: 70)

Kata *المُؤْتَفِكَاتِ* disini memiliki arti telah musnah. Maksudnya adalah desa-desa kaum Nabi Luth⁵, desa itu terbalik sehingga bagian atasnya berada di bagian bawah dan mereka dihujani dengan bebatuan yang berasal dari tanah terbakar. Dari kata *المُؤْتَفِكَاتِ* ini, dapat diambil inti maknanya yaitu, ‘terbalik atau dibalik’. Dari inti makna inilah, term *ifk* sebagai berita bohong atau hoaks menampilkan karakteristiknya, yaitu apa yang diberitakan adalah hal-hal yang menjadi *kebalikan* dari suatu fakta.

Dalam kaitannya term *ifk* sebagai hoaks, dapat dilihat dari beberapa penjelasan ayat berikut, seperti pada surat al-A'raf ayat 117

⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 274.

⁵ Idrus H. Al-Kaff, *Kamus Pelik-pelik al-Qur'an*, hal. 15.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

“Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.”

Pada susunan kalimat مَا يَأْفِكُونَ, huruf مَا dalam kalimat ini, berfungsi sebagai *maushul* (penghubung). Sehingga maknanya, hilang dan sirnalah sesuatu (sihir) yang mereka buat. Atau boleh jadi مَا disini sebagai *maṣdariyyah* dengan *taqdīr*, maka ia akan menelan kebohongan, dengan demikian, *al-ifk* disini berarti penamaan *ma'fuk* (objek yang dibuat-buat atau disulap) dengan nama *ifk* (aktivitas menyulap). Kata kerja *ya'fikūn* ini diambil dari kata *ifk* yang berarti mengubah sesuatu dari bentuk aslinya. Hal ini dapat dilakukan dengan perkataan bohong atau dengan perbuatan seperti sihir. Sementara kata *al-ma'fuk* berarti sesuatu yang dipalingkan atau diubah dari bentuk aslinya.⁶

Dalam al-A'rāf itu Allah swt mewahyukan kepada Musa dan memerintahkannya untuk melemparkan tongkatnya yang kemudian berubah menjadi ular besar. Ular tersebut menelan semua yang dilemparkan oleh para ahli sihir dan yang mereka persepsikan bahwa semua itu adalah nyata padahal sesungguhnya batil atau mereka mengubah yang *hāq* menjadi batil dengan mereka memalsukannya.⁷

Sampai titik ini, *ifk* bisa dipahami sebagai salah satu jenis hoaks dengan karakteristik sebuah aktifitas yang mengubah suatu fakta menjadi palsu (*ma'fuk*) atau sebaliknya, suatu yang palsu dianggap benar, baik secara perkataan, maupun perbuatan.

⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 5, hal. 64.

⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 5, hal. 64.

Selain dari penjelasan tentang karakteristik sifat *ifk* sebagai kebohongan, ayat di atas menggambarkan dengan jelas bahwa kuasa Allah lebih dari para penyihir yang mereka agung-agungkan. Namun orang-orang yang membangkang dalam hal ini adalah Fir'aun dan kaumnya yang enggan mengakui kebenaran. Mereka tetap saja bertahan dalam kekafiran, pembangkangan dan pendustaan.⁸

Disini diperoleh bahwa mengingkari kebenaran dalam konteks *ifk* erat kaitannya dengan mereka yang memiliki sifat sombong dan tidak mau mengaku kalah padahal jelas sudah kalah telak. Ini adalah bentuk keangkupan, kerendahan pikiran, dan kesombongan untuk menerima kebenaran.

Lebih jelas lagi, pengingkaran itu dibuat atas dasar kesadaran, dalam ayat lain disebutkan yaitu QS. al-Furqān ayat 4-5

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا
وَزُورًا وَقَالُوا أُسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Dan orang-orang kafir berkata: "Alquran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kelaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.”

Orang-orang kafir berkata bahwa yang dibawa oleh Muhammad ini adalah إِفْكٌ (dusta) dan افْتَرَاهُ (sesuatu yang dibuat-buat). Oleh karena perkataan mereka itulah, kata زُورًا disematkan. Kata بُكْرَةً bermakna dusta dan perkataan yang batil

⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 5, hal. 65.

yang jauh dari kebenaran. Di sini ucapan *وَوُجُوهٌ* adalah penyandaran ucapan yang terlepas dari dusta kepada dusta. Maknanya mereka datang dengan membawa dua perkara, kezaliman dan kedustaan, maksudnya kekafiran dan kebohongan.⁹

Setidaknya dalam ayat diatas terdapat dua ungkapan yang dikeluarkan oleh orang kafir tersebut yaitu, *pertama*, Alquran hanyalah sebuah dusta dan sesuatu yang dibuat-buat oleh Muhammad saw. Sebenarnya mereka mengetahui bahwa ini adalah perkataan batil dan mereka mengetahui dusta diri mereka pada apa yang mereka klaim. Dan *kedua*, sesungguhnya Alquran ini adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu. Pernyataan ini murni merupakan kebohongan lagi, penyesatan, jauh dari kebenaran dan merupakan pembangkangan. Mereka sungguh telah mengetahui kebenaran Muhammad saw, sifat amanah, perilakunya dan jauh dari sifat dusta. Mereka telah melakukan pembohongan dan pendustaan serta kekufuran dan pembangkangan.¹⁰

Lagi-lagi, ditemukan bahwa pendustaan mereka dalam konteks *ifk* berbarengan dengan kekufuran, pembangkangan dan kesadaran bahwa sebenarnya apa yang mereka anggap palsu merupakan sebuah fakta. Begitu juga pada penjelasan ayat 61 surat al-‘Ankabūt:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran).” (QS. 29:61)

⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 10, hal. 39.

¹⁰ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 10, hal. 40-41.

Kalimat *فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ* maknanya bagaimana mungkin mereka masih berpaling dari ajaran tauhid setelah pengakuan tegas mereka tentang hal tersebut.¹¹

Oleh karena itu, dalam menjawab hoaks dalam jenis ini Allah memberi cara dengan memberikan bantahan terhadap tuduhan pertama adalah memaparkan bahwa sesungguhnya mereka telah berdusta dengan perkataan yang batil ini, dan mereka mengetahui bahwa ucapan mereka tersebut batil, dan Alquran bukanlah buatan Muhammad saw. Bantahan tuduhan kedua adalah sesungguhnya Zat yang menurunkan Alquran adalah Allah swt yang mengetahui hal yang samar (rahasia), gaib dan tampak.¹²

Dalam sebuah contoh kasus, hoaks ini terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-16, bahkan dalam tafsir *al-Munīr* disebut dengan Kisah *al-Ifk* (berita bohong tentang perselingkuhan Aisyah ra).¹³

بِالْإِفْكِ diartikan sebagai berita bohong yang paling besar yang dibuat-buat terhadap diri Aisyah ra. dengan menuduh dirinya telah berselingkuh (*qadzif*).¹⁴

Penyebarluas berita bohong tersebut adalah Abdullah bin Ubaiy sebab didorong oleh motif kebencian dan permusuhan terhadap Rasulullah saw. Baginya azab yang besar di dunia dan akhirat.¹⁵ Dan dengan adanya *al-Buhtān*lah maka kisah *al-ifk* ada. Di sini kita peroleh relasi, bahwa *buhtān* dan *ifkun* memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak bisa

¹¹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 11, hal. 54.

¹² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 10, hal. 42.

¹³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 9, hal. 451.

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 9, hal. 453.

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 9, hal 454.

dipisahkan dalam penjabaran konteks dan maknanya. Penjelasan keterkaitan ini lebih lengkap dibahas pada term *buhtān*.

Dalam QS. Sabā' ayat 43-45 disebutkan *إِلَّا فِتْكٌ مُّفْتَرَىٰ* tidak lain hanyalah kebohongan yang dibuat-buat, direkayasa, dan diada-adakan tanpa memiliki dasar dan mereka mengatakan *إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّؤْمِنِينَ* apa yang dibawa oleh Muhammad ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata unsur sihirnya.¹⁶

Orang-orang yang tidak menerima kebenaran, merenungi dan menelaah sesuatu yang datang kepadanya, mereka itulah kafir. Sebab kekafiran itu muncul disebabkan pengingkaran dan penolakan yang luar biasa secara mentah-mentah terhadap kebenaran itu, kebencian dan kemarahan yang teramat sangat terhadapnya, rasa keheranan dan ketidakpercayaan yang luar biasa terhadapnya.¹⁷

Faktor-faktor penyebab azab bagi orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran dan mengada-adakan dusta disebabkan rusaknya akidah, sikap kepala batu, angkuh, arogan yang keterlaluan dan yang terpenting adalah mengingkari Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah swt, mendiskreditkan Alquran dan juga mendustakan kebenaran agama Islam.¹⁸

Apabila kebenaran datang, sirna dan lenyaplah kebatilan, yaitu kesyirikan dan kekafiran tanpa bekas, tidak akan mampu bertahan dan tegak di hadapan kebenaran.¹⁹

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 11, hal. 527.

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 11, hal. 527.

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 11, hal. 529.

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 11, hal. 535.

2. *Iftirā*

Kata ini merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *iftarā-yaftarī-iftirā*. Di dalam Alquran kata *iftirā* dan yang seakar dengannya digunakan sebanyak 60 kali.²⁰ Dalam Alquran, kata *iftirā* digunakan dalam arti berdusta, syirik dan aniaya. Penggunaan kata *iftirā* dan yang seakar dengannya sebanyak 24 kali disertai kata *al-kadhib*. Ini menunjukkan sebagian besar kata *iftirā* digunakan dalam arti mendustakan secara sungguh-sungguh.²¹

Seperti pada pernyataan orang kafir terhadap Alquran dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang dibuat-buat. Penjelasan ini terdapat dalam Firman Allah surat Yūnus ayat 37-38:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَمْضِيًّا
الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ
اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Tidaklah mungkin Alquran ini dibuat oleh selain Allah, akan tetapi (Alquran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang

²⁰ Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: kajian kosakata*, jil. 1, hal. 343.

²¹ Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: kajian kosakata*, jil. 1, hal. 343.

“dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Allah merespon ucapan mereka dengan kalimat *أَمْ يَعْزُبُونَ* *أَفْتَرَاهُ* maksudnya patutkah mereka mengatakan Muhammad telah membuat-buatnya, dan huruf *hamzah* pada kalimat ini untuk pengingkaran. Karena jangankan mereka mempelajarinya terlebih dahulu, *بَلْ كَذَّبُوا* bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan atau mereka langsung dengan cepat mendustakan *بِمَا أَمْ كُتِبَ لَهُمْ بِعِلْمِهِ* apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna yaitu Alquran pada awal pertama kali mendengarnya sebelum mereka bertadabur tentang ayat-ayatnya dan belum mengetahui keadaannya dengan sempurna.²²

Padahal Alquran adalah sebuah mukjizat yang diturunkan dari sisi Allah swt dan sesungguhnya Muhammad terbebas dari perbuatan mengada-ada. Ini karena Alquran tidaklah mungkin dibuat-buat oleh selain Allah swt karena dengan kefasihan dan *balaghahnya*, dan keindahan pemberitaannya tentang hal-hal yang gaib, kemurnian syariatnya, kandungannya dan begitu banyak makna-makna yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Diriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata, *“Sesungguhnya Muhammad tidak pernah sekalipun berdusta kepada manusia, apakah dia mendustakan Allah?”*²³

Dalam ayat lain, Allah menjawab pernyataan tidak mendasar itu dengan sederetan fungsi yang nyata dari Alquran.

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai

²² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 6, hal. 176.

²³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 6, hal. 177.

akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. 12:111)

Allah swt menuturkan kandungan Alquran مَا كَانَ حَدِيثًا

berupa kisah dan cerita yang ada, bukanlah sesuatu yang dibuat-buat dan bohong yang berasal dari selain Allah swt. Alquran adalah firman-Nya yang diturunkan sebagai mukjizat, membenarkan yang *haq*, serta mengoreksi dan menolak pengubahan, distorsi dan reduksi yang terjadi di dalamnya. Alquran membenarkan pokok-pokok isi kitab samawi yang benar dan tidak membenarkan hikayat dan mitos yang tidak diterima oleh akal sehat. Untuk itu, Alquran memiliki posisi sebagai pengawas dan penjaga (kebenaran) kitab-kitab samawi.²⁴

Pada pembahasan ayat selanjutnya, dijelaskan bahwa hoaks jenis ini muncul karena kebodohan. Allah berfirman dalam surat al-An’ām ayat 21 dan 24:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.” (QS. 6:21,24)

أَنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahhan-sembahhan yang dahulu mereka ada-adakan.”

²⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 98.

Dalam kalimat وَمَنْ أَظْلَمُ, lafaz أَظْلَمُ adalah *khobar mubtadā* dari مَنْ yang merupakan *mubtadā'* yang dibaca *rafa'*. Kata *man* memiliki makna *istifham* yang mengandung makna penghinaan dan peniadaan. Maknanya ialah tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang membuat-buat kedustaan terhadap Allah swt.²⁵ Tergambarkan dalam kalimat كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dengan kemusyrikan yang dibuat oleh mereka atas nama Allah مَا كَانُوا يَفْعَرُونَ. Selanjutnya, setelah mereka membuatnya, mereka mengklaim adanya sifat ketuhanan dan pemberian syafaat dari para sekutu itu.²⁶

Betapa aneh dan mengherankan, apa yang mereka buat, mereka sematkan kepadanya sifat ketuhanan, dan menyandarkan kepadanya keyakinan akan syafaat. Tidak heran jika Wahbah Zuhaili menafsirkan kalimat أَنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا adalah bentuk keheranan terhadap kedustaan mereka.²⁷ Sehingga konsekuensinya adalah pemberian gelar bahwa tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah dengan menisbahkan adanya sekutu bagi Allah dan mendustakan Alquran.²⁸

Padahal, apa yang mereka ingkari mengenai kenabian itu terdapat di dalam Taurat dan Injil. Yang menjadi penyebab keingkaran mereka terhadap kenabian Muhammad saw muncul dari pengabaian terhadap apa yang dikehendaki

²⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 159.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 160.

²⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 160.

²⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 160.

oleh akal, ilmu, dan sejarah. Orang-orang musyrik dan tokoh agama Yahudi dan Nasrani lebih memprioritaskan posisi mereka di tengah kaum mereka dan fanatisme terhadap apa yang ada pada mereka daripada mengimani kenabian Rasul. Karena jika masuk Islam mereka beranggapan akan kehilangan kepemimpinan atau posisi dan menjadi rakyat biasa seperti orang-orang Muslim lainnya. Orang-orang musyrik dan Ahli Kitab terlanjur bergantung terhadap kenikmatan duniawi yang hina juga karena lemahnya visi hidup. Sehingga mereka mendustakan Allah dengan hal-hal yang tidak berdasar serta mendustakan perkara yang telah terbukti berdasarkan hujjah dan argumentasi yang sah.²⁹

Ayat-ayat di atas setidaknya menampilkan dua contoh sikap dari orang-orang kafir:

Pertama, Ahli Kitab—orang-orang Yahudi dan Nasrani—mengetahui sifat Nabi Muhammad saw, kebenaran agamanya, kejujurannya, dan risalahnya. Namun, mereka adalah kaum yang membangkang, menjerumuskan diri sendiri, dan menyia-nyiakan kemaslahatan mereka.³⁰

Kedua, orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala. Di antara mereka ada yang menjadikan Isa sebagai Tuhan atau anak Allah. Orang-orang munafik telah berdusta dengan cara berapologi dengan sesuatu yang batil dan dengan dugaan-dugaan mereka, di antaranya dugaan bahwa Tuhan-tuhan mereka memberi syafaat.³¹

Pada ayat lain dijelaskan lebih rinci, penyebab hoaks ini bisa muncul karena kebodohan. Seperti pada surat al-An'ām ayat 138-140 Allah berfirman

²⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 161.

³⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 163.

³¹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 163.

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْتُ حِجْرًا لَا يَطْعُمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِرِغْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِدُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَى أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مِنْتَهُ فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَّهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

“Dan mereka mengatakan:” Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki” menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelohnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka adakan.(138)Dan mereka mengatakan:” Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,” dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.(139)Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.(140)” (QS. 6:168-140)

Lafaz *لَا يَطْعُمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِرِغْمِهِمْ* dalam kalimat *لَا يَطْعُمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِرِغْمِهِمْ* disebutkan dua kali untuk menegaskan kesombongan dan kesesatan mereka yang begitu hebat.³² Ini karena orang-orang musyrik

³² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 338.

menetapkan bentuk-bentuk syariat Arab Jahiliyyah dulu menurut hawa nafsu dan cara berpikir yang rusak. Selain itu, juga karena terpengaruh oleh bisikan setan.³³

Sungguh, tidak ada keraguan bahwa kebodohan adalah kemungkar dan keburukan yang paling besar. Mereka mengharamkan hal-hal yang baik semata-mata untuk berdusta atas nama Allah. Mereka telah sesat dengan kesesatan yang nyata sebab mereka tidak mendapatkan kemaslahatan dunia dan agama. Mereka memerintahkan pada kebatilan dan membuat mereka ragu-ragu mengenai agama mereka ketika dahulu mereka menganut agama Nabi Ismail.³⁴

Setidaknya dari penjelasan ayat di atas, terdapat beberapa karakteristik dari orang yang membuat hoaks dalam rangka mencelanya. Antara lain:³⁵

1. Mendapatkan kerugian, sebab anak sejatinya merupakan nikmat yang besar dari Allah kepada hamba.
2. Pandir, yakni lemah akal yang dicela sebab alasan mereka membunuh anak karena takut fakir.
3. Bodoh, kebodohan disebabkan karena tidak adanya ilmu.
4. Mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah kepada mereka. Ini adalah kedunguan yang paling buruk sebab dia menghalangi dirinya untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan.

³³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 338.

³⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 342. Penjelasan serupa mengenai penghalalan dan pengharaman yang tidak berdasar terdapat pada penjelasan surat al-Nahl [16]: 116, lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 496.

³⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 343.

5. Berdusta atas nama Allah, sebagaimana diketahui bahwa sikap berani kepada Allah dan berdusta atas nama-Nya adalah dosa yang paling besar.
6. Tidak dapat berpikir yang benar untuk meraih kemaslahatan agama dan kebaikan dunia.
7. Mereka tidak mendapat petunjuk. Ini adalah sifat yang pasti dan selalu melekat pada mereka.³⁶

Terdapat pendapat menarik yang dilontarkan oleh Wahbah Zuhaili terkait hubungan antara kebodohan dan kekafiran yang menyebabkan timbulnya hoaks, bahwasannya kekafiran itu seperti orang buta karena dia tidak melihat sisi yang benar di dunia dan akhirat, dan karena mereka tidak melihat hidayah kepada yang baik dan tidak mengenalnya, dan dia pun seperti orang yang tuli karena mereka tidak mau mendengar hujjah yang ada, dia tidak mau mendengar apa yang bermanfaat baginya. Sebab sesungguhnya pendengaran dan penglihatan adalah dua jalan untuk mencapai kepada ilmu dan hidayah dan sebagai jalan untuk pembentukan akal fikiran.³⁷

3. *Kidzb*

Kata *kidzb* berasal dari kata *kadzaba-yakdzibu-kadzib, kidzb, kidzab*. Dalam berbagai bentuknya kata ini disebut 266 kali dalam Alquran. *Kidzb* diartikan kebohongan yakni perbuatan menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya.³⁸

Makna asal dari *kidzb* adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan kebenaran dan tidak sesuai dengan fakta dan kenyataan. Sebagaimana kata *shidq* yang bermakna

³⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 4, hal. 343.

³⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 6, hal. 315-316.

³⁸ Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: kajian kosakata*, jil. 2, hal. 413.

sesuatu yang sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Terjadi baik melalui perkataan ataupun perbuatan.³⁹

Seperti pada firman Allah surat Yūsuf ayat 27 menghadapkan kata *kidzb* dengan *shidq* tersebut dalam satu konteks kalimat.

وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ ذُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.” (QS. 12:27)

Ayat tersebut diambil dari kisah Yusuf dan Zulaikha yang saat itu Zulaikha hendak memaksa Yusuf untuk berzina dengannya namun Yusuf berhasil menolak. Meskipun pada dasarnya tipu daya perempuan benar-benar hebat, lebih mengena dan menarik hati, juga sangat berpengaruh dalam jiwa dan tidak ada kemampuan bagi laki-laki untuk menolak dan terlepas darinya.⁴⁰

Setelah ada bukti yang membenarkan bahwa Yusuf adalah pihak yang tidak bersalah, maka saat itu juga dusta Zulaikha terbongkar. Ini terlihat dari persaksiannya, Zulaikha tidak berkata dengan jelas tentang tuduhnya terhadap Yusuf, bahkan perkataannya sangat global, sedangkan Yusuf berkata dengan jelas dan meyakinkan.⁴¹ Hal ini menjadi tanda bahwa orang yang mengada-adakan dusta itu cenderung kebingungan saat akan berbicara terkait apa yang akan dikarangnya.

Bukan hanya pada ayat di atas saja, kata *kidzb* dan *shidq* berhadapan secara langsung, dalam ayat 32 surat al-Zumar pun Allah berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

³⁹ Musthafawi, *al-tahqīq fī kalimat al-qurān al-karīm*, jil. 10, hal. 35

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 6, hal. 481.

⁴¹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 6, hal. 484.

“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?” (QS. 39:32)

Ayat ini menjelaskan perilaku tercela kaum kafir dan musyrik, mereka mendustakan Allah swt dan rasul-Nya, Muhammad saw. Maknanya, tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan Allah swt, yaitu menganggap-Nya memiliki anak, sekutu, atau pendamping. Dan mendustakan kebenaran dalam hal ini risalah Rasulullah saw. Bahkan, kalimat *إِدْجَاءُهُ* menjelaskan bahwa mereka mendustakan Rasulullah saw. saat itu juga saat beliau menyampaikan risalah, tanpa pemikiran, pertimbangan dan perenungan.⁴²

Sampai pada titik ini, dapat diambil titik tolak jenis hoaks dalam terminologi ini, yaitu menganggap atau menjadikan sesuatu yang benar *shidq* menjadi salah. Titik ini pula yang membedakannya dengan *ifk*. Jika *Ifk* bisa digunakan untuk membalikkan yang tidak benar menjadi benar atau sebaliknya, maka *kidzb* hanya digunakan untuk menyalahkan sesuatu yang benar.

Terkait hal ini, Allah berfirman dalam beberapa kesempatan, seperti pada surat al-Lail ayat 9 disebutkan:

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ

“serta mendustakan pahala yang terbaik.”

(QS. 92:9)

Maksudnya adalah orang-orang kikir tidak mendermakan hartanya di jalan Allah dan mereka tidak menginginkan pahala di akhirat.⁴³

⁴² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 12, hal. 259.

⁴³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 15, hal. 558.

Maksudnya adalah orang kikir dengan harta yang dimiliki, mereka tidak mendermakan untuk kebaikan dan tidak percaya Allah akan memberi pahala dan mendustakan balasan di akhirat yang padahal jelas keberadaannya. Sehingga jalan menuju kejelekan orang yang demikian itu akan dimudahkan oleh Allah swt dan akan sulit menempuh jalan menuju kebaikan dan keberhasilan.⁴⁴

Atau dalam firman lain terkait azab yang telah jelas dirasakan oleh kaum sebelumnya:

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

“Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.” (QS. 67: 18)

Sesungguhnya orang-orang kafir sebelum kalian dan orang-orang yang mendustakan para utusan menyaksikan contoh-contoh hukuman, seperti kaum ‘Ad, Tsamud dan orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu. Mereka berhak mendapat azab yang buruk.⁴⁵

Selain aspek mendustakan suatu yang benar, ayat di atas mengindikasikan respon yang Allah berikan terhadap orang yang melakukan hoaks jenis ini dengan memberi ancaman balasan. Pendapat ini didukung oleh penafsiran surat al-Qiyamah ayat 34-35:

“Celakalah kamu! Maka celakalah! Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah!” (Al-Qiyamah: 34-35)

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 15, hal. 559.

⁴⁵ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 15, hal. 51-52.

Ini adalah ancaman untuk empat macam azab karena empat macam hal. Tidak beriman, tidak salat, mendustakan Allah, Rasulullah dan Alquran serta kesombongan.⁴⁶

4. *Buhtān*

Kata *buhtān* adalah bentuk *mashdar* dari *bahata*, *yabhutu*, *bahtan*, dan *buhtanan*. Kata *buhtan* berarti bohong. Bohong disebut buhtan karena membuat pendengarnya merasa heran.⁴⁷

Buhtān berasal dari kata *buhita* yang memiliki arti terdiam. Kata dasarnya *bahuta-yabhutu-bahtan*, *bahita-yabhutu-bahatan* yang mempunyai arti bingung, tercengang, heran.⁴⁸

Buhtān sering dimaknai sebagai tuduhan dusta atau mengalamatkan sesuatu yang tidak dilakukan tertuduh guna tujuan pribadi. Makna ini bisa dilihat dalam firman Allah surat al-Nisā' ayat 20:

وَأِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ فَنَطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا
أَتَأْخُذُونََهُ جُنَاتًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri.

⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 15, hal. 273.

⁴⁷ Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: kajian kosakata*, jil. 1, hal. 148.

⁴⁸ Idrus H. AlKaff, *Kamus Pelik-pelik al-Qur’an*, hal. 41.

Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.” (QS. 4:20)

Dalam ayat ini, *buhtān* diartikan melemparkan tuduhan bohong telah melakukan perbuatan *fāhisyah* kepada istri dengan tujuan untuk mengambil kembali mahar yang telah ia berikan kepadanya, membuka aib para istri dan mencoreng nama baik mereka secara zalim, ini terjadi karena didorong ketamakan untuk mendapatkan harta mereka. Padahal laki-laki atau suami adalah laki-laki yang memiliki kemampuan untuk bekerja mencari harta.⁴⁹ Dan apabila seorang suami ingin menceraikan istrinya tanpa ada kesalahan berupa sikap *nusyūz* dan kurang baik sikap dan caranya menggauli sang suami, maka dalam keadaan ini, si suami tidak boleh meminta harta dari si istri.⁵⁰

Masih dalam surat yang sama, Allah kembali berfirman pada ayat 112 :

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِنَّمَا تَمَّ بِرَيْبٍ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ اخْتَمَلُ بِئْسَ مَا أُكْتَبَ وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.”

Pada ayat ini, *مُبِينًا* bermakna membuat-buat kebohongan terhadap orang lain, sehingga menjadikan orang tersebut terheran-heran, kaget dan kebingungan ketika mendengarnya.⁵¹

Melakukan suatu perbuatan dosa secara tersalah tanpa sengaja atau ia tahu bahwa itu perbuatan dosa, kemudian ia tuduhkan kepada orang lain yang tidak bersalah ini adalah

⁴⁹ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 2, hal. 643-644.

⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 2, hal. 645.

⁵¹ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 3, hal. 254-255.

bentuk kejahatan besar dan dosa yang bertumpuk, sebab yang *pertama*, tindakan jahat yang dilakukan tersebut, dan *kedua* tindak kejahatan dengan menuduh perbuatan yang ia lakukan itu kepada orang lain yang tidak bersalah.⁵²

Sebab turunnya ayat ini adalah dikisahkan dari kasus Thu'mah bin Ubairiq. Ia seorang Anshar yang berasal dari Bani Zhafar. Ia mencuri sebuah perisai milik pamannya yang dititipkan padanya namun kemudian ia berpaling (tidak mengaku telah mencuri dan malah menuduh Yahudi telah mencuri perisai itu dengan bersumpah-sumpah atas nama Allah dan meminta perlindungan Rasulullah). Dan ketika Rasulullah hampir menghukum Yahudi dan membelanya, turunlah ayat ini.⁵³

Dalam ayat lain, firman Allah:

وَبِكْفُرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا

“Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)” (QS. 4:156)

Pada ayat ini *buhṭān* dituduhkan kepada Sayyidah Maryam. Tuduhan dusta yang mereka alamatkan adalah bahwa ia telah melakukan perbuatan zina dengan seorang laki-laki saleh, yaitu Yusuf an-Najjar, serta klaim mereka telah membunuh al-Masih Isa Putra Maryam. Semua itu adalah sebuah kebohongan besar dan dusta yang dibuat-buat yang mencengangkan dan mengagetkan orang yang tidak bersalah.⁵⁴ Karena sifat tersebut, maka Allah mengunci mati hati dan *nur* hidayah tidak bisa sampai kepada hati mereka.⁵⁵

⁵² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 3, hal. 260.

⁵³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 3, hal. 255.

⁵⁴ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 3, hal. 352-356.

⁵⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 3, hal. 352.

Oleh karena itu, di antara hal yang sangat krusial, seseorang harus benar-benar memiliki sikap waspada dan hati-hati terlebih dalam menyikapi berita atau kabar yang datang dari orang munafik. Orang mukmin harus menjalankan peradilan dan memberikan putusan hukum dengan *hāq*, adil, netral, tidak memihak, tidak bersikap bias, cermat dan akurat.⁵⁶

Perilaku, karakteristik, dan kebiasaan orang-orang yang berkhianat adalah mereka berusaha menutup-nutupi suatu kejahatan di hadapan manusia namun mereka tidak takut atau merasa malu kepada Allah, padahal Allah Maha Melihat Segala yang dilakukan makhluk-Nya.⁵⁷ Az-Zamakhsyari mengatakan cukuplah ayat ini sebagai teguran dan celaan terhadap perilaku manusia yang mengalami krisis rasa malu dan deflasi rasa takut kepada Tuhan mereka.⁵⁸

Begitu pula pada ayat lain seperti surat al-Mumtahanah ayat 12, وَلَا يَأْتِيَنَّ بِمُهْتَابٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلِهِمْ, berarti mengada-adakan dan merekayasa kebohongan dalam bentuk pengakuan dusta bahwa anak yang ada adalah anak dari suaminya.⁵⁹

Bahkan, hoaks berupa tuduhan ini pernah terjadi pada diri Aisyah, Firman Allah dalam surat al-Ahzāb ayat 58 menyebutkan

⁵⁶ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 3, hal. 255-257.

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 3, hal. 258.

⁵⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 3, hal. 259.

⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 14, hal. 524. Al-Farra’ mengatakan, dulu terkadang ada seorang perempuan memungut bayi, lalu ia berkata kepada suaminya, “Ini adalah anakku darimu.” Tindakan seperti ini adalah termasuk tindakan mengada-adakan kebohongan, Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 14, hal. 526-527.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. 33:58)

Terkait *asbāb al-nuzūl* ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini diturunkan menyangkut diri Abdullah bin Ubaiy⁶⁰ dan sejumlah orang yang ikut terlibat menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu perselingkuhan terhadap Aisyah ra (*Hadīthul ifk*).⁶¹

Kata *Buhtān* di sini maknanya adalah tuduhan atas perbuatan yang sangat kotor, atau kebohongan yang sangat buruk.⁶² Di antara bentuk perbuatan menyakiti yang paling serius adalah menjelek-jelekkkan, mendiskreditkan dan menghujat para sahabat, ghibah, menodai dan mencemarkan harkat, martabat, harga diri dan kehormatan seorang Muslim.⁶³

Dalam ayat lain, peristiwa ini terekam dengan redaksi:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

“Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita

⁶⁰ Dialah Abdullah ibn Ubaiy ibn Malik ibn al-Harts dari Bani Auf dari Khazraj, yang tenar dengan panggilan Ibn Salul (Salul: perempuan dari Bani Khazaah). Dia merupakan pentolan kaum munafik. Ia jelas-jelas munafik, sebagaimana terlihat dalam sepak terjang kehidupannya. Ia ayah salah seorang sahabat besar, Abdullah ibn Abdullah ibn Salul. Lihat: Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi, *Asbabun Nuzul Untuk Zaman Kita: Kisah Nyata di Balik Turunnya Ayat-ayat Suci Alquran*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), hal. 571-589.

⁶¹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 11, hal. 413.

⁶² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 11, hal. 419.

⁶³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 11, hal. 419.

memperkirakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." (QS. 24:16)

Sebagaimana Kata *كُفْرًا* pada ayat lain, ada ayat ini pun *buhtān* berarti kebohongan yang dibuat-buat dan direayasa sedemikian rupa hingga membuat orang yang mendengarnya tercengang dan bingung karena ia sama sekali tidak mengetahuinya dan tidak menduganya.⁶⁴

Ayat ini turun sebab kisah Aisyah yang terkena fitnah kaum munafik. Allah menyatakan posisi Aisyah ra yang tidak bersalah dan bersih dari apa yang dituduhkan kepada dirinya oleh orang-orang munafik yang terlibat dalam kisah *al-ifk* dan berita bohong, sebagai bentuk ketidakrelaan Allah swt jika Aisyah ra diperlakukan seperti itu. Sekaligus menjaga harga diri, kewibawaan, nama baik, martabat, dan prestise Nabi-Nya.⁶⁵

Berita bohong, desas-desus, dan tuduhan miring terhadap Aisyah ra tersebut dipimpin oleh seorang munafik bernama Abdullah bin Ubaiy. Ia adalah orang yang pertama kali membuat-buat dan mereayasa berita bohong itu serta berkonspirasi dengan beberapa orang. Lalu mereka pun mulai mengembuskan dan menyiarkannya di tengah-tengah masyarakat hingga masuk dan memengaruhi pikiran sebagian kaum Muslimin sehingga mereka pun ikut-ikutan membicarakannya. Berita bohong, desas-desus, dan tuduhan miring itu pun tersiar di tengah-tengah masyarakat selama hampir satu bulan hingga akhirnya turunlah ayat-ayat Alquran ini.⁶⁶

⁶⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 9, hal. 455.

⁶⁵ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 9, hal. 457-461.

⁶⁶ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 9, hal. 461-462.

Penyakit umat sebenarnya seringkali bersumber dari internal tubuh umat itu sendiri. Sesungguhnya penyakit yang paling berbahaya di dalam tubuh umat adalah usaha meruntuhkan kepercayaan kepada para pemimpin dan tokoh-tokoh reformisnya, melancarkan kritikan destruktif kepada mereka, usaha mendiskreditkan mereka, mencemarkan kehormatan, harga diri, nama baik, martabat dan prestise mereka.

Qadzf adalah perbuatan yang diharamkan dan merupakan salah satu dosa besar. Hukuman *hadd qadzf* disyariatkan berdasar pada firman Allah swt,⁶⁷

“Orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (al-Nūr: 4)

Perbuatan *qadzf* membuat yang dituduh tercemar nama baiknya, sehingga orang yang menuduh harus menerima hukuman had demi merehabilitasi nama baik orang yang telah dituduh dan membersihkan reputasinya.⁶⁸ *Qadzf* disebut juga dengan *firyah* yang artinya adalah *al-iftirā'* (membuat-buat kebohongan) dan kedustaan.⁶⁹

Syarat-syarat *Qādzif* (penuduh) harus mencakup enam unsur yaitu, berakal, baligh, ia tidak mendatangkan empat saksi, mukallaf atau bukan orang kafir harbi, harus atas keinginan sendiri, dan tertuduh tidak memberikan izin

⁶⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani Darul Fikir, 2011), jil. 7, hal. 345.

⁶⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 346.

⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 346.

kepada penuduh untuk menuduh dirinya. Dan syarat *maqdzūf* antara lain berakal, baligh, merdeka, Islam, dan *iffah* (menjaga diri) dari berzina.⁷⁰

Kalimat *qadzif* harus berbentuk kalimat tuduhan perziniaan dengan bahasa yang jelas. Dan tempat terjadinya *qadzif* harus di kawasan negeri Islam.⁷¹

Syarat-syarat *bayyinah* (saksi) untuk pembuktian dan penetapan kasus *qadzif* adalah laki-laki dan orisinil serta dalam kasus pidana *qadzif* disyaratkan harus ada pelaporan perkara dan pengajuan tuntutan, sehingga bisa saja tertundanya kesaksian tersebut adalah karena pihak *maqdzūf* terlambat dalam mengajukan laporan perkara dan gugatan.⁷²

Jika *qadzif* terbukti, maka *qaadzif* terbebas dari hukum had *qadzif* dan berlaku hukum hadd zina terhadap diri *maqdzūf*. Sedangkan apabila *qadzif* tidak terbukti atau tidak dapat membawa empat orang saksi yang adil maka hukum *qadzif* berlaku kepada *qaadzif* yakni dengan didera sebanyak delapan puluh kali dera.⁷³

Ini merupakan sebuah pesan untuk masyarakat yang masih relevan hingga zaman sekarang yang mana masyarakat masih mudah terbawa arus berita yang tidak jelas kebenarannya. Yaitu untuk menjaga runtuh dan merosotnya moral, menceraabut kebiasaan-kebiasan buruk dalam menyiarkan dan mengembuskan berita, informasi, desas-

⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 354-355.

⁷¹ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 357.

⁷² Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 364.

⁷³ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 367.

desus tanpa diketahui kebenarannya. Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut:

- 1) Penyakit umat sebenarnya seringkali bersumber dari internal tubuh umat itu sendiri. Sesungguhnya penyakit yang paling berbahaya di dalam tubuh umat adalah usaha meruntuhkan kepercayaan kepada para pemimpin dan tokoh-tokoh reformisnya, melancarkan kritikan destruktif kepada mereka, usaha mendiskreditkan mereka, mencemarkan kehormatan, harga diri, nama baik, martabat dan prestise mereka.
- 2) Tertuduh mendapatkan kebaikan lebih dibanding keburukan yang didapat akibat berita miring itu, dan orang-orang yang menuduh tidak lepas dari hukuman Allah swt baik di dunia maupun akhirat kecuali bagi mereka yang bertaubat.
- 3) Yang pertama membuat berita bohong dan menyebarkannya adalah dia yang paling banyak mendapat dosa dan imbalan berupa siksa dunia tidak dipercaya oleh kaumnya dan juga deraan sebanyak 80 kali dan di akhirat ia mendapat pengadilan dari Allah swt.
- 4) Orang-orang mukmin haruslah memiliki pikiran positif dan prasangka baik terhadap sesama mereka. Oleh karenanya, menjadi keharusan bagi kaum Muslimin ketika mendengar seseorang menuduh orang lain berbuat keji atau mengata-ngatainya dengan suatu kejelekan, padahal selama ini yang mereka ketahui tidaklah seperti itu, mereka harus mengingkarinya, menolak, dan tidak mempercayainya.
- 5) Tuduhan zina harusnya dibarengi dengan hadirnya empat saksi atau pengakuan pelaku.

Qadzif atau menuduh orang lain zina adalah salah satu dosa besar. Dan berita tentang Aisyah ra dan Shafwan Ibnul Mu'aththal itu adalah kategori *al-*

Buhtān (kebohongan, fitnah). Hakikat *al-Buhtān* adalah mengatakan sesuatu tentang diri seseorang yang sebenarnya tidak ada pada diri orang yang dituduh.

- 6) Allah swt melarang orang mukmin dan yang lainnya mengikuti jejak langkah setan. Sebab setan hanya menyuruh melakukan perbuatan keji dan mungkar.
- 7) Hanya karena kemurahan dan karunia Allah swt, semata-mata orang mukmin disucikan, dibersihkan dan diberi petunjuk.
- 8) Seorang mukmin hendaknya berakhlak dengan akhlak Allah swt, seperti memaafkan kesalahan, kealpaan, dan kekeliruan.⁷⁴

5. *An-nifāq*

Sebagaimana makna bahasanya, *nifāq* dalam Alquran bermakna perkataan atau perbuatan yang menyalahi perjanjian yang telah dibuat. Terkait hal ini Allah berfirman:

فَأَعْتَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.” (QS. 9:77)

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa, “Ayat di atas turun pada orang-orang munafik, yaitu Nabtal bin al-Harits, Jadd bin Qais dan Mu’attab bin Qusyair.”⁷⁵

Sebagian orang munafik berjanji kepada Allah dan Rasul-Nya apabila Allah dengan anugerah-Nya membuatnya kaya, dia pasti akan bersedekah dan akan menjadi orang saleh yang menyedekahkan hartanya untuk keridhaan Allah,

⁷⁴ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 9, hal. 468-473.

⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 5, hal 557.

seperti untuk menyambung silaturahmi dan untuk kepentingan jihad. Nyatanya, mereka benar-benar tidak mau bersedekah dan berpaling dari Islam karena telah mengakarnya sifat munafik di dalam jiwa mereka.⁷⁶

Pada dasarnya, sifat bakhil tidak mengakibatkan pada kemunafikan karena sifat ini terdapat pada banyak orang yang fasik. Kemunafikan tersebut muncul karena telah berdusta dan tidak menunaikan apa yang diikrarkan, kemudia ia terus berlangsung, terpatrit, kukuh dan tidak keluar dari hati mereka hingga hari perhitungan di akhirat kelak, mereka mati sebagai orang-orang munafik.⁷⁷

Bentuk pelanggaran orang-orang munafik terhadap janji terwujud dalam tiga sifat.

- a) Bakhil dan tidak mau bersedekah, tidak mau berinfak untuk kebaikan, dan tidak memenuhi apa yang telah mereka janjikan dan ikrarkan.
- b) Tidak memenuhi janji dan menyimpang dari ketaatan kepada Allah swt.
- c) Menampakkan keberpalingan dari Islam, yaitu tidak mau menunaikan semua kewajiban dan perintah dari Allah swt.⁷⁸

Firman Allah swt *نِفَاقًا* jika kemunafikan tersebut di dalam hati, ia adalah kekafiran, sedangkan kemunafikan dalam perbuatan mata disebut kemaksiatan. Berdasarkan hal ini, pengkhianatan, kebohongan, melanggar janji dan berbuat

⁷⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 5, hal. 558.

⁷⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 5, hal. 559.

⁷⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 5, hal. 561.

jahat ketika berselisih semuanya merupakan tanda kemunafikan.⁷⁹

Kemunafikan ini muncul akibat bersemayamnya benih kedustaan, bahkan pada ayat yang lain, kemunafikan ini berdampingan dengan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit. Firman Allah:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barang siapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS.8:49)

Dalam ayat ini orang munafik adalah orang yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Sedangkan *وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ* adalah orang-orang yang lemah iman dan hati mereka penuh dengan berbagai kerancuan dan keraguan.⁸⁰

Dalam ayat lain Wahbah memaparkan hubungan antara hati yang berpenyakit dan *nifāq* pada kasus sifat *nifāq* yang kaitannya dengan bangsa Arab. Allah berfirman:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak

⁷⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 5, hal. 561.

⁸⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 5, hal. 322.

mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. 9:97)

Wahbah menjelaskan bahwa penyebab disematkannya pangkat *asyaddu kufron wa nifāq* di antaranya yaitu lingkungan keras tempat mereka hidup, rendahnya tingkat peradaban dan ilmu pengetahuan. Faktor-faktor itulah yang membuat karakter, sifat dan hati mereka keras.⁸¹

B. Menyikapi Hoaks Menurut *Tafsir al-Munir*

1. Bagi orang beriman, sudah semestinya menerima kebenaran, merenungi dan menelaah sesuatu yang datang kepadanya. Di atas telah dipaparkan bahwa mengingkari kebenaran erat kaitannya dengan mereka yang memiliki sifat sombong dan tidak mau mengaku kalah padahal jelas sudah kalah telak. Ini adalah bentuk keangkuhan, kerendahan pikiran, dan kesombongan untuk menerima kebenaran.

Dalam hal ini, meskipun pelaku hoaks dengan sengaja mengubah fakta, tetap saja Allah memberi isyarat guna menjawab hoaks jenis ini dengan memberikan bantahan terhadap kebohongan yang dibuat, seperti pada tuduhan orang kafir yang menyebutkan apa yang dibawa Nabi adalah palsu dengan memaparkan bahwa sesungguhnya mereka telah berdusta dengan perkataan yang batil ini, dan mereka mengetahui bahwa ucapan mereka tersebut batil, dan Alquran bukanlah buatan Muhammad saw. Tuduhan kedua yang menyatakan Alquran adalah cerita masa lampau dibantah dengan sanggahan bahwa sesungguhnya Zat yang menurunkan Alquran adalah Allah swt yang mengetahui hal yang samar (rahasia), gaib dan tampak.⁸²

⁸¹ Wahbah bin Mustafa Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil. 11, hal.16.

⁸² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 10, hal. 42.

Pada sisi yang lain, melihat pengaruh timbulnya hoaks karena penolakan terhadap kebenaran, maka perlu meminimalisir sikap skeptis tersebut dengan melakukan kontemplasi dalam rangka mencari kebenaran dengan pikiran yang jernih, tulus, ikhlas, jujur, objektif tanpa terpengaruh hawa nafsu atau fanatisme dengan cara berdua-dua atau sendiri-sendiri yang dapat menciptakan suasana tenang, hening dan kondusif sebab jika dilakukan bersama-sama dalam jumlah banyak akan mengganggu konsentrasi dan pikiran. Kemudian saling menasehati, berdiskusi secara rasional dengan tulus dan jujur satu sama lain untuk memperhatikan, memikirkan, dan mencermati hakikat sebenarnya.⁸³

2. Dalam jenis yang lain, hoaks itu muncul tanpa ada pertimbangan dan dibuat tanpa ada landasan. Semua itu dikarenakan syahwat dan hawa nafsu yang mengalahkan pertimbangan akal dan pengetahuan. Atau disebabkan kejahilan dan kurangnya perhitungan.⁸⁴ Oleh karena itu perlu adanya pembekalan diri dengan pengaplikasian potensi yang telah Allah berikan, karena sesungguhnya pendengaran dan penglihatan adalah dua jalan untuk mencapai kepada ilmu dan hidayah dan sebagai jalan untuk pembentukan akal fikiran.⁸⁵
3. Untuk menyikapi salah satu jenis term hoaks maka *kidzb* lebih diarahkan kepada pemaparan atau pemberian bukti-bukti terkait fakta, agar berita yang jelas benar tidak lagi didustakan oleh mereka yang menafikan kebenaran.
4. Salah satu karakteristik hoaks adalah pengalamatan atau tuduhan atas suatu kejadian kepada orang lain yang sebenarnya tidak ia lakukan. Dalam kaitannya dengan hoaks

⁸³ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 11. hal. 528-531.

⁸⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 7, hal. 500.

⁸⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyic al-Kattani, dkk., jil. 6, hal. 316.

semacam itu, Wahbah Zuhaili memaparkan sebuah saran untuk menyikapinya antara lain agar tidak sembarang dalam menyematkan tuduhan, maka seharusnya dibarengi dengan hadirnya empat saksi yang adil. Dan juga seorang mukmin harusnya tidak berprasangka kepada sesamanya melainkan dengan prasangka yang baik terlebih lagi malah ikut menyebarkan desas-desus yang ia sendiri tidak tahu kebenarannya.⁸⁶

5. Dalam penjelasan term *nifaq* telah disebutkan bahwa penyebab hoaks menyebar adalah lingkungan masyarakat yang keras dan juga rendahnya tingkat peradaban dan juga ilmu pengetahuan.⁸⁷ Oleh karena itu, perlu terciptanya lingkungan yang harmonis dan meningkatkan kualitas pendidikan, dengan demikian cara berpikir masyarakat lebih terbuka dan kritis.

⁸⁶ Lihat: Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. 9, hal. 462-467.

⁸⁷ Wahbah bin Mustafa Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil. 11, hal.16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Alquran, term hoaks tampil dalam 6 istilah dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya, di antaranya adalah:

- 1) *Ifk* berasal dari kata افك yang pada mulanya berarti memalingkan atau membalikkan sesuatu. Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah.
- 2) Kata *iftirā* berasal dari lafaz ف ر ي yang memiliki makna dasar terputus. Kata ini bermakna sesuatu yang dibuat-buat atau tidak benar-benar berasal dari Allah.
- 3) Secara etimologi, kata *kidzb* berasal dari lafaz ك ذ ب. *Kidzb* adalah perbuatan menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya.
- 4) Kata *buhtān* (بُهْتَان) yang diterjemahkan dengan tuduhan dusta terambil dari kata بهت *bahata*, yang berarti mengherankan. Tuduhan atau ucapan yang tidak benar, seringkali menjadikan yang dituduh terheran-heran. *Buhtān* berarti berita bohong atau bermakna mengada-ada dan berbohong secara langsung di hadapan yang dituduh.
- 5) Kata *nifāq* bertitik pada perbedaan ungkapan yang keluar dengan maksud yang ada dalam hati.

Sikap yang relevan dalam menyikapi hoaks menurut *tafsīr al-Munīr* :

- 1) Menerima kebenaran, dalam arti merenungi dan menelaah sesuatu yang datang. Melakukan kontemplasi dalam rangka mencari kebenaran dengan pikiran yang jernih, tulus, ikhlas, jujur, objektif tanpa terpengaruh hawa nafsu atau fanatisme dengan cara berdua-dua atau sendiri-sendiri yang dapat menciptakan suasana tenang, hening dan kondusif. Dan saling menasehati, berdiskusi secara rasional dengan tulus dan jujur satu sama lain untuk memerhatikan, memikirkan, dan mencermati hakikat sebenarnya.

- 2) Perlu adanya pembekalan diri dengan pengaplikasian potensi yang telah Allah berikan dengan memaksimalkan peran indera. Sebab pendengaran dan penglihatan adalah dua jalan untuk mencapai kepada ilmu dan hidayah dan sebagai jalan untuk pembentukan akal fikiran.
- 3) Kidzb lebih diarahkan kepada pemaparan atau pemberian bukti-bukti terkait fakta, agar berita yang benar tidak lagi didustakan oleh mereka yang menafikan kebenaran.
- 4) Sebuah saran untuk menyikapi term *buhtān* antara lain harus dibarengi dengan hadirnya empat saksi yang adil saat pelontaran tuduhan. Juga seorang mukmin harusnya tidak berprasangka kepada sesamanya melainkan dengan prasangka yang baik terlebih lagi malah ikut menyebarkan desas-desus yang ia sendiri tidak tahu kebenarannya.
- 5) Perlu terciptanya lingkungan yang harmonis dan meningkatkan kualitas pendidikan, dengan demikian cara berpikir masyarakat lebih terbuka dan kritis.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini, tidak semua macam hoaks yang telah dipaparkan menyertakan sebab muncul dan terjadinya hoaks tersebut. Hal ini mampu menjadi saran bagi peneliti selanjutnya untuk mendekati dan memaparkan term hoaks dengan tafsir yang berbasis filsafat untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa.
2. Perkaya term-term hoaks dalam Alquran yang belum sempat peneliti gali lebih jauh dan kembangkan.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar pada masa akan datang dibahas bagian hoaks terkait tafsir yang diangkat. Apakah tafsir yang menjadi rujukan tersebut sudah benar-benar bebas dari hoaks.
4. Semoga kelak ada pembahasan secara lebih rinci terkait hubungan kata dasar *buhtān* dengan *ifk*. Sebab dari hasil bacaan peneliti, dua kata ini memiliki keterkaitan yang amat erat antara satu dengan yang lainnya.
5. Untuk meneliti lebih lanjut terkait tema serupa namun dalam kitab tafsir klasik atau bahkan kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Baqi, Fuad, *Mu’jāṁ Mufāhras*, Mesir: 1393
- A. Pellegrini, Laura, Dissertation, *An Argument For The Criminal Hoax*, Faculty of The Graduate School, University of Southern California, 2008
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani Darul Fikir, 2011
- Ali Iyazi, Muhammad, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, Teheran: Muassasah al-Taba’ah wa al-Nashir, 1212 H
- Al-Sadr, Muhammad Baqir, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Alquran*, dalam Jurnal, *Ulum Alquran*, vol I, No.4, Tahun 1990/1410
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār Al-Fikr, 2005
- Al-Zuhailī, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī al- ‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1998
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr: Aqīdah, Syarī‘ah, Manhaj*, diterjemahkan oleh Achmad Hayyie al-Kattani, dkk, Depok: Gema Insani, 2013
- Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi al-Sayyid al-Laham, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer- Sebuah Biografi*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010
- As-Sayyid al-Lahlam, Badi’, *Wahbah Zuhaili al- ‘Alim, al-Faqih, al-Mufasssir*, Beirut: Dar al Fikr, 2004
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Tafsīr ath-Thabāri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Azami, M.M, *Memahami Ilmu Hadis*, diterjemahkan dari *Studies in Hadits Methodology and Literature* oleh Math Keiraha, Jakarta: Penerbit Lentera, 1995
- Baalbaki, Rohi, *Al-Mawrid*, Beirut: Dar al-Ilmi lil Malayin, 2004
- Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Lampung: 2016

- Baqir As-Sadr, Muhammad, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Alquran*, dalam Jurnal dalam *Ulum Alquran*, vol I, No.4, 1990
- Bin Mustafa Zuhaili, Wahbah, *al-tafsīr al-Munīr: Fi al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wal Manhaj*, Beyrut: Dar al-Fikr al-Ma’ashir, 1418 H
- Brundvand, Jan Harold, *Encyclopedia of Urban Legends Update And Expanded Edition*, California: ABC-CLIO, 2012
- Cambridge Online Dictionary
- Faroqi, *Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*, Semarang: 2016
- Fawzi Abd al-Mu’thi, Fathi, *Asbabun Nuzul Untuk Zaman Kita: Kisah Nyata di Balik Turunnya Ayat-ayat Suci Alquran*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2011
- H. Alkaff, Idrus, *Kamus Pelik-pelik al-Qur’an*, Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1993
- Hasdin Has, Muhammad, *Metodologi Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili*, Al-Munzir, 2014
- Ibn Umar ibn Hasan Al-Rubath ibu Ali ibn Abi Bakar Burhanuddin, Ibrahim, *Nadhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1976
- Imam al-Qurthubi, Syaikh, *Tafsir al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Juliswara, Vibriza, *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoaks) di Media Sosial*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2017
- Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Khoiruddin, Muhammad, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2013
- Lawrence, Graham, *Webster Unabridged Dictionary Ebook*
- Mahfudz, Muhsin, *Kontruksi Tafsir Abad 14 H./20 M.: Kasus Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dalam al-Fikr*, Makassar: 2010
- Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah Al-Su’udiyah, *Mu’jam al-Wasith*, Jiddah: Maktabah Kunuzu al-Ma’rifah, 2011

- Mufid, Mohammad, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*, Jakarta: Quanta, 2015
- Munandar Siswanto, Arif, *Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan, 2010
- Mustafawi, al-Hasan, *Al-Tahqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm*, Teheran: Markaz Nasyr al-Allamah al-Musthafawi, 1385 H
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press, 2018
- Quraish Shihab, Muhammad dan Tim Penyusun, *Ensiklopedia Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Quraish Shihab, Muhammad, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015
- Quraish Shihab, Muhammad, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Rahayu, Lisa, *Makna Qaulan dalam Alquran: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*, Pekanbaru: 2010
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Alquran*, diterjemahkan oleh Anas Muhyidin, Bandung: Pustaka, 1983
- Tim Kelas Menulis Pustakawan, *Inovasi Layanan Perpustakaan dan Fenomena Hoax*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2017
- Ummi Kaltsum, Lilik, *Rethinking Hak-Hak Perempuan dalam Pernikahan: Telaah Atas Pemikiran Tafsir Wahbah al Zuhaili*, dalam PALASTREN, Kudus: STAIN Kudus, 2013
- UUD 1945 pasal 28E ayat 3

Situs Online

<http://eprints.stainkudus.ac.id>.

<http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016>

<http://m.detik.com/news/berita/d-3376443/pemerintah-tepis-isu-10-juta-tenaga-kerja-china-masuk-indonesia>

<http://turnbackhoaks.id/2016/12/20/hoaks-hasut-uang-terbitan-baru-2016-memiliki-logo-palu-arit/>

<http://www.konfrontasi.com/content/global/licik-sadis-militer-myanmar-bakar-warga-sipil-rohingya-saat-shalat-subuh>

<http://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili>

<http://www.zuhaily.net/biograf5.htm>.

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoaks>

<https://en.wiktionary.org/wiki/hoaks>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>